

**TRADISI APPACIDONG PANRITA BALLAK TERHADAP MASYARAKAT
DESA RAPPOLEMBE KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN GOWA**

(Akulturasi Nilai-nilai Budaya Islam)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

SIRAJUDDIN

NIM. 40200117037

PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sirajuddin
Nim : 40200117037
Tempat/tgl. Lahir : Bulupo'rong, 07 Juli 1999
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul : Tradisi *appacidong panrita ballak* dalam masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa. (Studi unsur-unsur budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil kerja penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti ini duplikat, plagiat, tiruan atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Gowa, 10 Mei 2021
Penyusun

SIRAJUDDIN
NIM: 40200117037

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sirajuddin**, Nim. 40200117037. Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah mencermati dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **"Tradisi Appacidong Panrita Ballak terhadap masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa (Akulturasi Nilai-Nilai Islam)"**. Memandang bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam ujian **Munaqasyah**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 02 Agustus 2021 M

Pembimbing I



Dr. Susmihara, M.Pd

NIP. 19620416 199703 2 001

Pembimbing II



Dr. Abu Haif, M. Hum

NIP. 19691210 199403 1 005

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Diketahui oleh

a.n. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Dr. Abu Haif, M. Hum.

NIP. 19691210 199403 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tradisi Appacidong Panrita Ballak Terhadap Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Akulturasi Nilai-nilai Islam)” yang disusun oleh saudara Sirajuddin NIM: 40200117037, Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 11 Agustus 2021 M, bertepatan dengan tanggal 02 Muharram 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 11 Agustus 2021 M.
02 Muharram 1443 H.

Dewan Penguji

Ketua	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Sekretaris/Moderator	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Penguji 1	: Dr. Wahyuddin G, M.Ag.	(.....)
Penguji 2	: Dr. Rahmawati, MA.	(.....)
Pembimbing 1	: Dr. Susmihara, M.Pd.	(.....)
Pembimbing 2	: Dr. Abu Haif, M. Hum.	(.....)

Diketahui oleh:

f Dekan fakultas Adab dan Humaniora
f UIN Alauddin Makassar f

f Dr. Hasyim Haddade, S. Ag. M. Ag.
NIP: 19750505 200112 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat baik nikmat kesehatan, kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi *Appacidong Panrita Ballak* dalam Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)”. Sehingga dapat terselesaikan sekalipun pembahasan dan penguraian masih sederhana.

Shalawat serta salam taklupa pula kita kirimkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya. Karena dialah Nabi akhir zaman yang telah merobet-robot bendera kekafiran, kemusyrikan serta menerbarkan bendera keIslaman, nabi yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan kezaman kepintaran seperti saat sekarang ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dari awal penulisan sampai akhir penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang lama, serta telah menerima masukan dari beberapa pihak baik berupa bimbingan, motivasi, saran, pikiran serta do'a. untuk itulah penulis dalam kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Ibunda tercinta (Rampa), dan Bapak (Budu') yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan, menasehati serta mendoakan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Dan juga kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph. D, Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. Hasyim Haddade, S. Ag. M. Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

3. Bapak Dr. Abu Haif. M. Hum, Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Susmihara. M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abu Haif. M. Hum selaku pembimbing II. Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya yang telah membimbing penulis selama penulisan skripsi berlangsung.
5. Bapak Dr. Wahyuddin G, M. Ag selaku penguji I dan Ibu Dr. Rahmawati, MA. Selaku penguji II yang telah memberikan saran, kritikan yang membangun kepada penulis skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sejarah Peradaban Islam yang selama ini telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis bisa bisa sampai ditahap penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf dan pegawai dilingkup UIN Alauddin Makassar terkhusus fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya serta pelayanan yang berguna dalam kelacaraan administrasi.
8. Bapak Gubernur Sulawesi-selatan beserta jajaran dan staf pemerintah Provinsi Sulawesi-selatan yang telah memberikan kesempatan penelitian di Sulawesi-selatan.
9. Bapak Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Gowa beserta jajarannya.
10. Bapak Kepala Desa Rappolemba Abd. Harim S.H beserta jajarannya.
11. Bapak Imam Desa Rappolemba Dg. Najo beserta jajarannya.
12. Tokoh masyarakat, adat, agama dan para pemuda desa Rappolemba yang telah bersedia memberikan informasi terkait apa yang penulis teliti.

13. Teman-teman jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017 terkhusus kelas Ak 12 yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, bantuan serta semangat dalam menyusun skripsi.

14. Teman-teman KKN-DK (Kuliah Kerja Nyata Dari Kampung) Angkatan 65 Desa Bolaromang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yang selalu memberi motivasi serta dukungan untuk tetap dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata ucapkan terima kasih penulis yang sebanyak-banyaknya atas segala dukungan, masukan, saran, kritikan dan lain-lain dari berbagai pihak semoga dapat dibalas dan bernilai ibadah disisi Allah SWT. *Aamin ya Rabbal'alamin*, tak lupa pula permohonan maaf yang sebesar-besarnya jika ada perilaku atau tindakan penulis yang kurang berkenaan dihati bapak ibu serta teman-teman sekalian.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi referensi dan acuan sebagai langkah awal dalam penelitian di daerah lain. Serta dapat memberikan informasi bagi para akademisi dan praktisi terkhusus dalam bidang ilmu Sejarah Peradaban Islam serta masyarakat luas.

Gowa, 10 Mei 2021
Penyusun

SIRAJUDDIN

NIM: 40200117037

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
a. Pengertian Tradisi dan Budaya.....	9
b. Konsep Budaya Lokal dan Budaya Islam.....	11
c. Appacidong Panrita dalam Masyarakat Tompobulu.....	14
d. Akulturasi, Asimilasi, dan Difusi Budaya.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian.....	18
C. Metode Penelitian.....	18

D. Sumber Data.....	19
E. Metode Pengumpulan Data.....	20
F. Metode Analisis Data.....	20

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	22
B. Eksistensi Tradisi <i>Appacidong panrita ballak</i> dalam Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.....	30
C. Proses Pelaksanaan tradisi <i>Appacidong panrita ballak</i> dalam Masyarakat Desa Rappolemba.....	35
D. Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi <i>Appacidong panrita ballak</i>	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	61
----------------------------	-----------

ABSTRAK

Nama Penyusun : Sirajuddin

NIM : 40200117037

Judul Skripsi : Tradisi *Appacidong panrita ballak* dalam Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui eksistensi tradisi *appacidong panrita ballak* dan proses pelaksanaan tradisi *appacidong panrita ballak* serta nilai-nilai budaya Islam yang terkandung dalam tradisi *appacidong panrita ballak* dalam masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa. Dalam hal ini penulis ingin mendapatkan data dan informasi terkait budaya ini yang sudah lama ada dan diwariskan secara turun-temurun yang sampai saat ini nilainya masih bertahan meskipun telah mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian budaya, jika dilihat dari aspek data maka dikenal dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan sejarah, pendekatan antropologi, pendekatan sosiologi dan pendekatan agama.

Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan data dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan cara melakukan wawancara dengan masyarakat yang dianggap mampu dan mengetahui tradisi *appacidong panrita ballak* dalam masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, kemudian cara kedua adalah observasi yaitu peneliti terjun langsung kelapangan mengamati lebih dekat mengenai tradisi *appacidong panrita ballak*, dan yang ketiga yaitu dokumentasi yaitu mengambil gambar atau video terkait proses pendirian rumah dan yang keempat yaitu catatan lapangan dimana penulis mencatat hal-hal yang diperoleh pada saat melakukan observasi lapangan terkait tradisi *appacidong panrita ballak* dalam masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *appacidong panrita ballak* pada masyarakat desa Rappolemba ketika dia mau membangun rumah maka pemilik rumah harus memanggil seorang *panrita* karena seorang *panrita* mempunyai suatu keahlian membangun rumah. Proses tradisi *appacidong panrita* diawali dengan pengumpulan bahan bangunan setelah semua bahan terkumpul maka pemilik rumah memanggil seorang *panrita* guna untuk mengerjakan rumahnya agar pemilik rumah ketika dia tinggal dirumah barunya rezekinya lancar serta kehidupannya baik dari yang sekarang. Adapun akulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi *appacidong panrita* yaitu adanya pembacaan barazanji sebagai doa keselamatan dan shalawat kepada nabi Muhammad SAW.

Harapan penulis agar supaya masyarakat yang mendiami desa Rappolemba agar tetap melestarikan budaya ini sebagai salah satu warisan budaya lokal Indonesia dan sebagai ciri khas masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara majemuk yang memiliki berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras serta adat istiadat. Penduduk Indonesia yang beragam mempunyai perbedaan antar daerah. Dalam lingkungan masyarakat sering terjadi perbedaan gagasan, ide dan pendapat antar sesama manusia. Perbedaan tersebut seharusnya bukan menjadi penghalang yang bisa memecah belah persatuan akan tetapi dapat berkerjasama dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Perbedaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat akan menjadi permersatu bangsa karena adanya hukum yang mengatur dan memaksa, karena adanya hukum maka masyarakat didalamnya memiliki kesamaan. Se jauh ini bangsa Indonesia masih berpedoman pada Bhineka Tunggal Ika yang mencerminkan kaidah pokok berbangsa dan bernegara.

Masyarakat dibangun oleh norma, tradisi dan adat yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun baik berupa adat, kepercayaan, budaya dan lain-lain. Kemampuan masyarakat menciptakan dan melestarikan budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya dalam mengespor budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat merupakan hukum yang tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar

dalam masyarakat.¹

Tradisi *appacidong panrita*, berarti berbicara tentang kebiasaan masyarakat jika dia ingin membangun rumah, sebab *panrita*, adalah sesuatu orang yang diyakini mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi ketimbang kita serta orang yang dapat menghilangkan segala mudharat, serta dia juga percaya bahwa dengan mengambil seorang *panrita* rezeki kita akan lancar, dan juga orang yang dipercaya dapat menghilangkan bala selama pembangunan rumah dimulai sampai dengan pemilik rumah menempati rumah tersebut. *Appacidong panrita* yang dilakukan oleh seseorang jika dia ingin membangun rumah yaitu mulai dia menandai tempat yang akan dibangun rumah sampai rumah itu siap ditempati tinggal atau rumah tersebut siap huni.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* yang menjaga hubungan baik antar sesama manusia di tengah kehidupan umatnya agar terjaga persatuan dan persaudaraan. Dalam bidang muamalah hubungan antar sesama umat Islam harus menghargai berbagai macam budaya lokal yang bertentangan dengan syariat Islam dan masyarakat diharuskan untuk meluruskannya. Sehingga budaya lokal tidak melanggar aturan Allah SWT.²

Islam tidak bisa dimaknai sebagai ajaran eksklusif, yaitu dapat memisahkan waktu dan ruang untuk budaya lokal, dan bukan pula agama propokatif melainkan inovatif seperti yang dibawa oleh Rasulullah SAW, hingga sampai pada hari ini

¹A Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu Kini dan akan Datang* (Makassar: Pelita pustaka, 2009), h.12.

²Syarifuddin, *Tradisi Tolak Dana Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima* (Gowa: UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 2.

apa yang kita jalankan, salah satu unsur untuk menjaga budaya lokal, maka kita harus memperhatikan kebiasaan masyarakat setempat. seperti menutup aurat itu diwajibkan bagi kaum hawa, akan tetapi bagaimana menutup aurat yang seharusnya sesuai dengan normatif budaya lokal masyarakat serta ada ayat yang melarang untuk mengumbar aurat kepada sesama lawan jenis.

Tradisi umat Islam, perbedaan pendapat bukanlah hal yang dapat memecah belah melainkan dapat mempersatukan pendapatnya, perbedaan tersebut bisa kita lihat dari beberapa kitab yang ditulis oleh ulama Islam yang disusun khusus untuk merangkum, mengkaji serta membandingkan antara kitab yang satu dengan yang lainnya kemudian mendiskusikan dalam diskusi tersebut muncul berbagai pandangan mengenai suatu masalah yang ada dalam kitab tersebut walaupun dalam kitab itu sama isinya.³

Manusia mempunyai naluri untuk berserah diri kepada yang Maha Kuasa, yaitu dimensi lain diluar dirinya dan lingkungan yang bisa mengendalikan lingkungannya, dan mampu mengendalikan kekuatan manusia serta kehidupan manusia. Dorongan ini menjadi penyebab ketidakmampuan manusia dalam menghadapi segala bentuk cobaan hidup, hanya yang Maha Esa yang bisa memberikan petunjuk dari cobaan tersebut.⁴

Tradisi *appacidong panrita* jauh sebelum Islam datang kebiasaan ini sudah

³Syarifuddin, *Tradisi Tolak Dana Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu kabupaten Bima* (Gowa: UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 3.

⁴Elly M Setiadi, Kama A, dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: kencana, 2011), h. 32.

dilakukan oleh masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa dan prosesnya sangat berbeda dengan apa yang kita laksanakan sebab yang dilakukan oleh nenek moyang kita terdahulu masih menyimpan dan menggunakan pengetahuan yang menyimpan pula, berkat kedatangan Islam budaya *appacidong panrita* ini tidak ditinggalkan namun tetap dilestarikan oleh masyarakat akan tetapi mantra-mantra1q yang digunakan terdahulu di Islamkan semua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan proposal ini yaitu: Bagaimana tradisi *appacidong panrita* dalam masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa? Agar pembahasan lebih terfokus maka penulis membagi pokok permasalahan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *appacidong panrita* dalam tradisi membangun rumah dalam masyarakat desa Rappolemba?
2. Bagaimana proses pelaksanaan *appacidong panrita* dalam tradisi membangun rumah dalam masyarakat desa Rappolemba?
3. Bagaimana akulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi *appacicong panrita*?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian disini yaitu unsur-unsur budaya Islam dalam pelaksanaan tradisi *appacidong panrita* dalam masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Yang menjadi fokus penelitian disini yaitu tradisi *appacidong Panrita* dalam masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Tradisi adalah kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat sejak dulu yang diwariskan yang diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Hal yang mendasar dalam tradisi *appacidong panrita* yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Rappolemba ketika dia mau membangun rumah baik rumah kayu (panggung) maupun rumah batu akan tetapi tradisi ini masih eksis sampai saat ini disebabkan minat masyarakat membangun rumah masih tinggi sehingga tradisi *appacidong panrita* ikut eksis, namunsudah terjadi perubahan dalam pelaksanaanya disebabkan adanya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap bagaimana pelaksanaan tradisi *appacidong panrita*., akan tetapi Ruang lingkup objek penelitian ini terbatas di desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literature-literatur yang berkaitan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti atau dibahas karena belum ada yang meneliti ataupun sudah ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan beberapa literature yang berkaitan dengan judul. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini yaitu:

1. Skripsi: oleh Femmy lumenpouw, dengan judul penelitian *Proses pembuatan Rumah Menurut Adat di Daerah Tombulu*, yang membahas tentang Proses pembuatan Rumah Menurut Adat di Daerah Tombulu dan bahan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum rumah dibangun.
2. Skripsi: oleh Sa'ad Husain, dengan judul penelitian *Peran Mataguri dalam Budaya Pembuatan Rumah Ditinjau dari Segi Filosofis*, 2016, yang membahas tentang budaya pembuatan rumah di perkampungan Tua Bintombang serta pentingnya peran mataguri dalam budaya pembuatan rumah di kelurahan Bontobangun kecamatan Bontoharu kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Buku: yang ditulis oleh Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*, 2015, yang membahas tentang kebudayaan dan pembangunan, kebudayaan merupakan masalah mentalis pembangunan, masalah pembinaan kebudayaan nasional, masalah hubungan antara agama dan sebagainya, dan lain sebagainya.
4. Buku: yang ditulis oleh Ismail Nawari yang berjudul *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, 2011, yang membahas tentang adanya pluralitas agama dan suku serta semakin tingginya mobilitas horizontal bangsa Indonesia telah menimbulkan kontak sosial-budaya secara cepat dan luas, termasuk kontak umat beragama akibatnya terjadi konflik ketika satu diantara dua kelompok menganggap kelompok lain merugikanya.
5. Buku: yang ditulis oleh Muhammad Nur Hakim yang berjudul *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*, 2003, yang membahas tentang

Islam, tradisi, dan reformasi “pragmatisme” agama dalam pemikiran Hassan Hanafi.

Beberapa literature di atas menjadi bahan acuan dalam penelitian ini dan peneliti belum menemukan hasil penelitian serta buku yang membahas secara spesifik mengenai tradisi *appacidong panrita ballak* dalam masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Budaya Islam). Dengan demikian berdasarkan hasil penelusuran sumber yang dilakukan maka peneliti akhirnya tertarik untuk mengkaji dan meneliti budaya tersebut.

E. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendesripsikan eksistensi tradisi *appacidong panrita* dalam tradisi membangun rumah dalam masyarakat desa Rappolemba
- b. Untuk mendesripsikan dan menganalisis proses dan tata cara pelaksanaan tradisi *appacidong panrita*.
- c. Untuk mendesripsikan dan menganalisis bentuk unsur-unsur budaya Islam yang terkandung dalam tradisi *appacidong panrita*.

2. Mamfaat Penelitian

- a. Secara ilmiah

Pada penelitian ini peneliti berharap agar bisa memperkaya khazana ilmu pengetahuan terkhusus pengetahuan sejarah dan kebudayaan Islam bagi generasi selanjutnya serta memberikan informasi bagi pembaca tentang pelaksanaan tradisi *appacidong panrita*.

b. Secara Praktis

Untuk menambah wawasan terhadap budaya yang dilakukan dalam suatu masyarakat yaitu *appacidong panrita* serta mendapatkan pengetahuan baru terkait dengan *appacidong panrita* yang selama ini kita anggap tradisi tersebut menyimpan berkat dengan di lakukanya penelitian tersebut kita berubah pikiran yaitu tidak menyimpan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Tradisi dan Budaya

1. Pengertian tradisi

Adat adalah sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia dijelaskan bahwa adat adalah “tradisi” atau “kebiasaan” masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun.

Menurut khazanah tradisi berarti segala sesuatu seperti, ajaran, adat, serta kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun. Dan ada yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah segala sesuatu yang berasal dari masa lampau yang diwariskan kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan sekarang. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi bukan hanya peninggalan sejarah, melainkan merupakan persoalan kontribusi zaman dalam berbagai tingkatannya.⁵

Jadi dapat kita pahami tradisi adalah segala sesuatu yang berasal dari nenek moyang yang diwariskan kepada kami yang masih dilestarikan sampai saat ini baik berupa norma, adat, kepercayaan, dan lain-lain.

2. Pengertian budaya

⁵ Moh. Nur Hakim. *Islam Tradisional dan Reformasi Pramagtisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 23.

Menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* (budi atau akal). Kebudayaan berhubungan dengan akal manusia. Maka, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa karsa, cipta, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari karsa, cipta, dan rasa manusia.⁶

Ada kata *culture* dalam bahasa inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengerjakan, mengolah, seperti mengolah tanah. Maka berkembang arti *culture* yaitu segala aktivitas manusia untuk mengolah alam.⁷

Menurut C. Geertz, budaya adalah suatu pola yang terwujud dalam bentuk simbolis yang di transmisikan secara historis yang melalui orang berkomunikasi, mengembangkan dan mengabadikan pengetahuannya tentang hidup yang seharusnya.⁸

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu hasil cipta, karsa, rasa manusia dan suatu tatanan pengetahuan, kepercayaan, peranan, nilai, norma, agama, waktu, dan milik yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya melalui usaha individu dan kelompok. Unsur-unsur budaya yaitu:

1. Bahasa (lisan maupun tulis)
2. Sistem mata pencarian (bertani, beternak dan sistem pencarian hidupnya)

⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1992), h. 181.

⁷Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT Raja Gravido Persada, 2000), h. 24.

⁸Ibid.,

3. Sistem teknologi (perlengkapan dan peralatan manusia)
4. Sistem pengetahuan
5. Organisasi sosial (sistem kemasyarakatan)
6. Religi
7. Kesenian

B. Konsep Budaya Lokal dan Budaya Islam

1. Pengertian budaya lokal

Menurut para ahli kebudayaan berpendapat sebagai berikut:

- a. *Superculture*, adalah kebudayaan yang masih berlaku pada seluruh masyarakat, seperti hari kemerdekaan.
- b. *Culture*, adalah terbatas seperti berdasarkan golongan propesi, etnis, wilayah maupun daerah, seperti budaya Bugis.
- c. *Subculture*, adalah kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi tidak bertentangan terhadap kebudayaan induknya, seperti budaya gotong royong.
- d. *Contur-culture*, adalah tingkatanya sama dengan *subculture*, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* bertentangan terhadap kebudayaan induknya, seperti budaya individualisme.⁹

Menurut Nawari Ismail (2011), budaya lokal yaitu segala bentuk ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia serta hasil kelompok masyarakat dilokasi tertentu. Maka budaya lokal secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang

⁹Abidi, Yusuf Zainal. Dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 167

dijadikan sebagai pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal adalah semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat yang telah menjadi ciri khas dan berkembang dalam masyarakat tertentu.¹⁰

2. Pengertian Islam

Islam secara etimologi berasal dari bahasa arab, *Salima* yang artinya selamat dan *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, berserah diri, ketundukan dan kepatuhan. Islam juga memiliki arti berserah diri dengan melakukan *aslama* maka orang tersebut akan selamat dunia dan akhirat.

Menurut Geezt, agama adalah suatu sistem atau simbol yang bertindak untuk menetapkan dorongan hati, motivasi, menembus, serta bertahan lama pada manusia dengan cara menginformasikan berbagai konsep. Seperti suatu tatanan umum dari yang hidup dan mewarnai konsep dengan aura faktualitas, sehingga dorongan hati dan motivasi terlihat tampak yang sangat realistik¹¹. Adapun prinsip-prinsip agama Islam:

- a. Percaya bahwa sang pencipta itu Esa (tunggal), tak berwujud, dan maha segalanya.
- b. Persaudaraan dan Kedermawanan antar sesama umat manusia
- c. Menundukkan hawa nafsu
- d. Bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita

¹⁰ Izmail Nawari. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. (Bandung: Lubuk Agung, 2011), h. 43

¹¹ Zainuddin M, *Filsafat Ilmu Prefektif Pemikiran Islam*. (Yogyakarta: PT. Naila, 2011),

e. Manusia akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat kelak nanti¹²

3. Pengertian budaya Islam

Budaya Islam merupakan hasil cipta, olah , akal, budi, karsa, rasa, serta karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Islam sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal yang berkembang menjadi peradaban.

Netral yakni baik maupun buruk (*jaiz/mubah*), nilai setengah buruk (*makruh*) serta nilai buruk (*haram*). Maka Cara pelaksanaannya difikirkan melalui *ijtihad* (instrumental valuesnya) serta dikerjakan oleh tangan, akan tetapi kemauan untuk mengerjakannya dipikirkan oleh taqwa.¹³ Dengan demikian kita harus mampu membedakan mana yang baik kita kerjakan dan mana yang seharusnya kita tinggalkan. Sebab jangan sampai kita melaksanakan itu semua tanpa kita harus memikirkan asal usulnya dan tidak disandarkan dengan agama maka kita akan terjerumus kedalam kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama kita. Sebab banyak kebudayaan yang dapat menjerumuskan kita kepada kesesatan jadi kita perlu berhati-hati dalam mengerjakan suatu kebudayaan.

Endang Saifuddin Ainshari mengkategorikan kebudayaan muslim kedalam 2 bagian, yaitu: kebudayaan muslim yang Islami yaitu budaya muslim yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam sedangkan kebudayaan muslim yang tidak Islami, yaitu kebudayaan muslim yang tidak berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Muslim

¹²Ali Syed Ameer, *The Spirit of Islam* (Yogyakarta: PT Navila, 2008), h. 158.

¹³Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Setia, 2003), h. 312.

yang berkomitmen pada Islam adalah muslim yang mengimani, mengamalkan dan mendakwakan nilai-nilai Islam, secara sabar dan ikhlas.¹⁴ Dan adapun ciri-ciri kebudayaan Islam menurut pendapat Noutrouzzaman Shiddiqi adalah:

- a. Bernafaskan Tauhid, sebab tauhidlah yang menjadi ajaran pokok Islam.
- b. Hasil buah pikir dan pengolahannya adalah dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan kita kepada nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam serta menyempurnakan ahlak umat manusia.

C. Appacidong Panrita dalam Masyarakat Tompobulu

Appacidong panrita adalah suatu kebiasaan atau keyakinan masyarakat desa Rappolemba ketika dia mau membangun rumah. Baik rumah panggung maupun rumah batu. Kebiasaan ini masih kental dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebab masyarakat tersebut masih menyakini ketika kita tidak mengambil seorang *panrita* maka banyak musibah yang akan datang baik sebelum rumah dibangun, sementara dikerjakan maupun rumah tersebut siap ditempati. Musibah yang datang seperti ada orang yang jatuh diatas rumah, kebakaran dan lain-lain. Oleh sebab itu masyarakat masih percaya ketika kita mengambil seorang *panrita* maka rezeki kita akan lancar, musibah akan menjauh dan lain sebagainya.

D. Akulturasi, Asimilasi, dan Difusi Budaya

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok manusia

¹⁴ Mustofa, *Kebudayaan dalam Islam* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017), hal. 30-32.

dengan kebudayaannya dihadapkan dengan suatu unsur-unsur kebudayaan baru. Sehingga unsur-unsur kebudayaan baru secara lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menghilangkan suatu unsur kebudayaan lamanya.¹⁵

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur budaya baru seperti: Sistem nilai-nilai budaya, Keyakinan yang dianggap keramat, adat yang dipelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu masyarakat, dan adat yang mempunyai makna yang terjalin luas dalam masyarakat. Sedangkan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur budaya baru seperti kebudayaan fisik contohnya: benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, gaya hidup dan rekreasi yang berguna serta memberi kenyamanan.¹⁶

2. Pengertian Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang muncul akibat adanya golongan manusia yang latar belakang kebudayaannya berbeda yang saling bergaul langsung secara intensif dengan waktu yang lama, sehingga kebudayaan kedua golongan tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas sehingga membentuk suatu kebudayaan yaitu kebudayaan campuran. Maka bisa kita simpulkan bahwa asimilasi adalah bercampurnya 2 kebudayaan yang berbeda namun hidup dalam suatu lingkungan dan bercampur baur dengan mereka, sehingga terbentuk suatu kebudayaan baru.¹⁷

¹⁵Drs. Tri Joko Sri Haryono, *Modul Pengembangann Keprofesian Berkelanjutan*, (Jakarta: Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, 2018), hal. 62

¹⁶Poerwanti Hadi pratiwi, *Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep*, hal. 3

¹⁷Etalasepustaka.Blogspot.com

Asimilasi dapat terjadi apabila ada rasa toleransi dan simpati dari individu-individu dalam suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain. Sikap toleransi dan simpati pada suatu kebudayaan dapat terhalang disebabkan adanya beberapa faktor seperti: Kurangnya ilmu pengetahuan mengenai budaya yang dia hadapi, Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain, dan Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.

3. Pengertian Difusi

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Dengan proses tersebut manusia bisa menghimpung penemuan-penemuan baru yang dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah didapatkan oleh masyarakat bisa diteruskan dan disebarkan kepada masyarakat umum sampai pada generasi selanjutnya. Sehingga seluruh umat manusia dapat menikmati kemajuan peradaban.

Menurut F. Ralzel (1844-1904) berpendapat bahwa difusi adalah pemindahan suatu unsur budaya kepada budaya lain, unsur budaya ini digunakan untuk menyelesaikan masalah akan tetapi unsur-unsur budaya itu tidak ada kaitannya antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁸ Penyebaran kebudayaan bisa terjadi karena: Adanya seorang individu yang membawa unsur-unsur kebudayaannya ketempat yang jauh, Penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang dilakukan oleh individu dalam suatu kelompok karena adanya pertemuan setiap individu kelompok yang lain. Maka terjadilah didifusi budaya yang dimana mereka saling mempelajari dan saling

¹⁸Drs. Tri Joko Sri Haryono, *Modul Pengembangann Keprofesian Berkelanjutan*, (Jakarta: Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, 2018), hal. 62

memahami antara budaya mereka masing-masing, Adanya bentuk hubungan imigrasi, dimana para imigran masuk ke suatu wilayah dan unsur-unsur budaya imigran tersebut masuk ke dalam kebudayaan mereka tanpa disengaja.¹⁹



¹⁹Ekaayisyia.blogspot.com

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang masih dia laksanakan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa. Secara geografis, desa Rappolemba merupakan salah satu desa yang terletak dilembar gunung Lompobattang sehingga kebanyakan masyarakat bekerja sebagai petani, Meskipun demikian, seiring berkembangnya zaman ada yang bekerja sebagai PNS, Pedangang, TNI, Dan lain Sebagainya.

C. Metode Pendekatan

Beberapa pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk mengkaji tradisi *appacidong panrita* secara mendalam.

1. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah yang dimaksud disini adalah kita harus mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah beragama Islam.

2. Pendekatan Antropologi

Seperti kita ketahui bahwa antropologi yaitu suatu ilmu yang mempelajari manusia dengan kebudayaanya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari berbagai bentuk keragaman seperti bentuk fisik.

3. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan ini berupa memahami adat kematian, pernikahan, aqiqah dan upacara adat lainnya dengan melihat peranan masyarakat didalamnya, sosiologi yaitu suatu ilmu yang mempelajari manusia dan unsur manusia lainnya.

4. Pendekatan agama

Pandangan manusia yang berasaskan agama tidak sejalan dari kesadaran bahwa hakikatnya baik buruknya suatu manusia pasti mempunyai suatu keyakinan dan kepercayaan yang berarah kepada sang Pencipta. Pendekatan agama ini menjadi dasar perbandingan sejarah masuknya Islam dan melihat nilai religiusnya yang masih dilestarikan yang sesuai dengan syariat Islam.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari informan atau narasumber yang dalam hal ini sebagai pemangku adat, tokoh masyarakat setempat dan lain-lain yang dapat memecahkan masalah yang sesuai dengan pertanyaan yang kami ajukan dan orang yang menguasai masalah terkait dengan yang kita teliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sumbernya didapatkan dari beberapa buku atau jurnal pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevandengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu metode yang harus ada dalam penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian adalah untuk memperoleh data. Adapun metode pengumpulan data yang kami lakukan yaitu:

a. Wawancara

Penulis mengadakan wawancara terhadap informan yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan. Wawancara bertujuan untuk melakukan interview dengan informan yang dilakukan secara terbuka (lisan) dengan menggunakan rekaman serta menggunakan catatan yang bersifat desriptik situasionalis.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan serta untuk meramalkan hasil dalam penelitian tersebut.²⁰

F. Metode Analisis Data

Tehknik analisis data digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul

²⁰Bagon Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), h. 55.

agar dapat memperoleh kesimpulan yang valid.

1. Seleksi data adalah data yang didapatkan penulis dari lokasi penelitian lapangan serta dirinci secara sistematis ketika pengumpulan data selesai. Kemudian data-data dan laporan-laporan itu direduksi dengan cara menyerhanakan, memilih serta mengabstraksikan hal pokok yang sesuai dengan objek penelitian dari berbagai informan. Seperti apa yang terjadi dilapangan, arsip dan lain-lain.
2. Penyajian data adalah menyusun data lalu penulis menjelaskan data yang sudah direduksi dengan baik agar dipahami dengan mudah. Kemudian dipaparkan sebagai hasil penelitian.
3. Kesimpulan adalah penulis menarik kesimpulan serta menverifikasi dari hasil penelitian yang dia lakukan.²¹



²¹Syarifuddin. *Tradisi Tolak Dana Papa Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima* (Gowa: UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 39.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Rappolemba

Desa Rappolemba adalah salah satu desa dari delapan desa dan kelurahan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Pada awalnya banyak desa yang terbentuk dari pemekaran yang dilakukan desa Rappolemba, pemekaran itu terjadi karena dilihat dari banyaknya penduduk dan luas wilayahnya yang menjadi penyebab utama terjadinya pemekaran desa. Ibu kota desa Rappolemba berjarak 13 km dari ibu kota kecamatan Tompobulu (Kelurahan Malakaji).

Asal mula desa Rappolemba terdiri dari 2 (dua) buah kampung kompleks atau kampung gabungan yang masing-masing diperintah oleh kepala kampung kompleks atau Gallarrang. Adapun kedua kampung kompleks tersebut adalah kampung kompleks Rappoala dan kampung kompleks Lembayya²². Pada mulanya berasal dari kampung adat yang dibentuk sejak pemerintahan raja Gowa (Somba), yaitu sekitar 1937, dimana yang menjadi somba pada waktu itu yaitu “IMANGNGI’-MANGNGI’ Karaeng Bontonompo.

Pada mulanya kedua kampung kompleks itu statusnya sama, tetapi setelah adanya surat keputusan BKDH Kabupaten Gowa tanggal 16 Februari 1976, nomor 6/AU/1976, Tentang penyempurnaan Desa gaya baru, sebagai realisasi dari surat keputusan Gubernur KDH Sulawesi-selatan nomor 450/1965, maka terbentuklah desa Rappolemba yang ada sampai saat ini, yang namanya diambil dari masing-masing

²²Syamhari, Embun Cerita Pesona Kabut di Desa Rappolemba, (Cet.1. Makassar; Pusaka Almaila, 2017). h.16.

dari kampung kompleks tersebut yaitu: Rappoala dan Lembayya. Semenjang penggabungan kedua kampung itu masing-masing mempunyai kampung yang berpisah dan bergabung dengan desa atau kelurahan lain seperti Kampung Campagayya yang dulunya bergabung dengan kampung kompleks Rappoala sekarang dia bergabung dengan Kelurahan Malakaji dan kampung kompleks Lembang bu'ne yang dulunya tergabung dengan kompleks Lembayya sekarang dia bergabung dengan Kelurahan Cikoro.

Pada awal pembentukan pemerintah desa Binuang telah dijabat oleh 2 kepala desa yaitu:

1. Bangko Dg Tinggi pada tahun 1967 sampai akhir tahun 1978
2. Peltu M. Idris Nuntung pada tahun 1978 dan dipilih pada tahun 1983 sampai tahun 1992.
3. H. Mansyur Bata pada tahun 1992 dan dipilih pada tahun 1995 sampai tahun 2008.
4. H. Jamaluddin pada tahun 2008 sampai tahun 2014.
5. Abd. Harim tahun 2016 sampai sekarang.²³

2. Visi dan Misi desa Rappolemba

a. Visi

Terwujudnya desa Rappolemba yang aman, tentram, sehat, cerdas, dan berdaya saing, berbudaya dan berakhlaq mulia dengan memberdayakan sumber daya manusia serta alam yang ada.

²³Muhammad Iqbal Putra, *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, Sripsi* (Makassar; Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019). h.39-40.

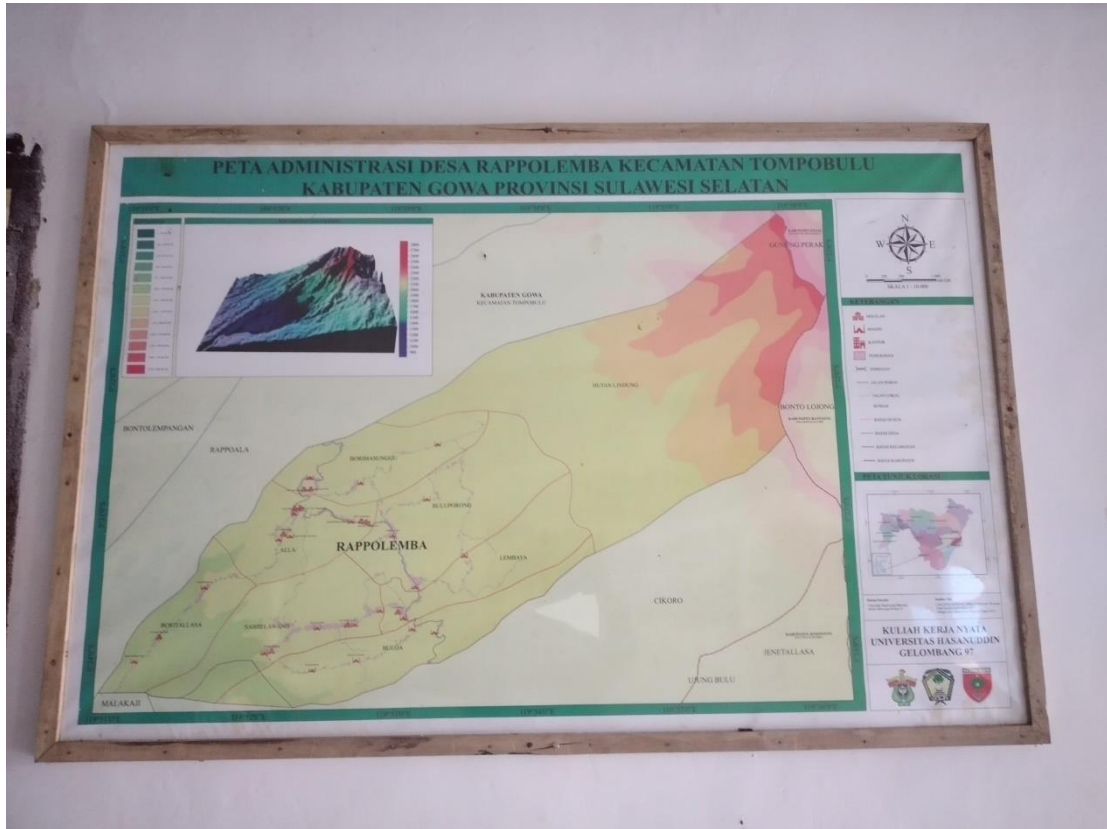
b. Misi

1. Meningkatkan kesehatan, kebersihan desa serta mengusahakan jaminan kesehatan masyarakat melalui program pemerintah.
2. Mewujudkan dan meningkatkan serta meneruskan tata kelola desa yang baik.
3. Meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat desa serta daya saing desa.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana dari segi keagamaan, ekonomi, pendidikan, kesehatan serta kebudayaan di desa.
5. Meningkatkan kehidupan yang harmonis, toleran, saling menghormati dalam kehidupan berbudaya dan beragama di desa Rappolemba.
6. Meningkatkan kepedulian pemuda terhadap kesehatan, lingkungan dan sosial budaya di desa.

3. Keadaan Geografis

Desa Rappolemba secara geografis berada diketinggian antara 1000-1500 MDPL (Meter Diatas Permukaan Laut). Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam setahun antara 135 hari s/d 160 hari. Dan suhu dalam setahun yaitu 15 derajat sampai 28 derajat. Adapun batas desa Rappolemba yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan pengunungan Lompobattang dan kabupaten Sinjai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Malakaji
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Rappoala
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Cikoro



Desa Rappolemba terdiri dari 7 Dusun yang dimana setiap dusun terdapat beberapa RT/RK dengan total 12 RT dan 24 RK. Dan luas wilayah desa Rappolemba 27,38 km dengan wilayah terluas mencapai 27.38 km luas wilayah kecamatan.

4. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat

Kekayaan dan keragaman budaya yang ada di desa Rappolemba adalah suatu rumpun budaya yang hanya terdiri dari suku Makassar. Suku Makassar mewarnai seluruh aktivitas masyarakat desa Rappolemba.

Sumber perekonomian masyarakat Rappolemba adalah bidang pertanian /perkebunan, pedagang, beternak, pegawai negeri serta wirausaha. Di desa Rappolemba petani sebagian besar memproduksi kopi, sayuran, cengke, padi. Hasil produksi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, hampir seluruh

masyarakat desa Rappolemba menjadi petani disebabkan luasnya lahan pertanian yang subur yang ada di desa Rappolemba.

Desa Rappolemba memiliki potensi yang sangat besar terutama dari sumber daya alamnya seperti dibidang pertanian yaitu terbentuknya beberapa kelompok tani, luas area persawahan 287,57 Ha, dan luas area perkebunan kopi dan markisa 644,61 Ha serta banyak bahan baku yang bisa digunakan untuk pembuatan pupuk organik.

Ketika kita melihat diatas maka nampak luas kebun jauh lebih luas daripada sawah. Akan tetapi saat ini banyak persawahan beralih fungsi yang dulunya ditanami padi sekarang ditanami sayuran dan jagung disebabkan jumlah atau hasil panen jauh lebih menguntungkan sayuran dan jagung ketimbang padi.

5. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

a. Kondisi pendidikan di desa Rappolemba yaitu:

Pendidikan masyarakat desa Rappolemba masih rendah ketika dibandingkan dengan desa tetangga yang ada di kecamatan Tompobulu. Hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan terhadap anaknya seperti anak-anak yang sudah tamat SLTP tidak lanjut ke SLTA dan SLTA tidak lanjut ke perguruan tinggi walaupun sudah diterapkan pendidikan gratis bagi siswa. Adapun sekolah yang terdapat di desa Rappolemba yaitu:

1. Taman kanak-kanak

Di desa Rappolemba terdapat 2 taman kanak-kanak yaitu letaknya di dusun Alla' yang berdekatan dengan kantor desa Rappolemba yang dimanfaatkan oleh anak-anak dusun Borimasunggu, dusun Alla' dan dusun Boritallasak. Serta letaknya di dusun Lembaya yang berdekatan dengan SD Negeri lembaya yang dimanfaatkan oleh anak-anak dusun Bulupo'rong, dusun Lembaya, dusun Sabbelawang dan dusun

Buloa. Meskipun di desa rappolemba terdapat 2 Taman kanak-kanak akan tetapi anak-anak yang mengenyam pendidikan disana masih kurang disebabkan jarak tempuh yang cukup jauh dari dusun yang lain dan jumlah guru yang mengajar masih kurang.

2. SD (Sekolah Dasar)

Di desa Rappolemba terdapat 5 (Lima) sekolah dasar yaitu: SD Inpres Kayumalle, SD Inpres Taipakkodong, SD Inpres Bulupo'rong, SD Inpres Bongkilemba dan SD Negeri Lembaya.

3. SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ MTS (Madrasah Tsanawiyah)

Di desa Rappolemba terdapat 1 (Satu) sekolah menengah pertama (SMP) yakni SMP Negeri 2 Tompobulu yang letaknya di dusun Alla'. Dan terdapat pula 2 (Dua) Madrasah Tsanawiyah yakni MTS Nurul Afiq Bontosunggu yang letaknya di dusun Bontosunggu dan MTS Miftahul Ulum Jannah yang letaknya di dusun Sabbelawang.

4. SMA (Sekolah Menengah Atas)

Di desa Rappolemba terdapat 1 (Satu) sekolah menengah atas yakni SMA Islam Nurul Ilmi Rappolemba yang letaknya di dusun Alla' yang berdekatan dengan SMP Negeri 2 Tompobulu. SMA Islam Nurul Ilmi Rappolemba ini hanya memiliki 3 (Tiga) ruang kelas dan 1 perpustakaan serta 1 kantor.

Adapun Visi, Misi dan Nilai-nilai pendidikan desa Rappolemba yaitu membangun dan mendorong timbulnya prakasra, motivasi dan kreativitas masyarakat untuk membangun potensi daerah yang ada, sehingga diharapkan anak-anak desa Rappolemba dapat mengenyam pendidikan yang layak dan bermutu. Selajan dengan hal tersebut maka imam desa Rappolemba mengatakan:

“Kalau pendidikan di desa Rappolemba dari dulu bahkan tahun lalu terutama ditingkat kecamatan desa Rappolemba yang terbelelakang dari segi pendidikan akan tetapi alhamdulillah tahun ini pendidikan di desa

Rappolemba sudah mulai meningkat terutama dalam bidang pendidikan agama contohnya ketika ada perlombaan tilawah tingkat kabupaten maka yang mewakili kecamatan tompobulu berasal dari desa Rappolemba maka itu menandakan pendidikan di desa Rappolemba sudah meningkat”.²⁴

b. Kondisi keagamaan

Agama adalah suatu aspek yang mempunyai peranan penting dalam sebuah wilayah sebagai pembinaan bangsa menuju masyarakat yang berakhlakul karimah. Selain itu ajaran agama Islam dapat membantu pembentukan watak/perilaku seseorang sehingga tercipta insan yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Masyarakat yang tinggal di Desa Rappolemba seratus persen menganut ajaran agama Islam. Berdasarkan keyakinan masyarakat sehingga tempat peribadatan banyak ditemukan di Desa Rappolemba. Seperti bangunan masjid yang ada di desa Rappolemba yaitu:

Tabel 1

Jumlah Masjid dan Mushollah di desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa tahun 2021

No.	Nama Dusun	Jumlah Masjid dan Mushollah
1	Dusun Buloa	4 Masjid
2	Dusun lembaya	1 Masjid
3	Dusun Sabbelawang	4 Masjid 1 Mushollah
4	Dusun Bulupo'rong	4 Masjid 1 Mushollah
5	Dusun Alla'	1 Masjid 2 Mushollah
6	Dusun Boritallasa	2 Masjid 1 Mushollah
7	Dusun Borimasunggu	2 Masjid 1 Mushollah

²⁴ Dg Najo, Imam desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 10 Mei 2021

Sumber data: Observasi Tahun 2021

5. Kondisi Pemerintahan Desa Rappolemba

a. Struktur Pemerintahan

berikut struktur pemerintahan desa Rappolemba beserta jajarannya:

1. Kepala Desa : Abd. Harim S.H
2. Sekertaris Desa : H. Muhtar
3. Kaur dan Kasi Desa:
 - Kaur keuangan : Hj. Reski
 - Kaur umum : Ismail
 - Kaur administrasi : M. Ariff Sirajuddin
 - Kasi kesejahteraan : Abd. Hamid S
 - Kasi Pembangunan: Baharuddin
 - Kasi Pemerintahan : Abd. Musyawir
4. Kepala Dusun Desa Rappolemba:
 - Dusun Buloa : Makking
 - Dusun Sabbelawang : Sirajuddin
 - Dusun Lembaya : Rahman Jaya S.Pd
 - Dusun Bulupo'rong : Irwan S.Pd
 - Dusun Alla' : Rusli
 - Dusun Boriktallasa : Kamaluddin
 - Dusun Borimasunggu : H. Supriadi

b. Wilayah

Desa Rappolemba terbagi atas 7 dusun serta nama kampung yang berbeda-beda diantaranya:

1. Dusun Buloa yang meliputi Biring baling, Gantinga, dan Tanetea
2. Dusun Sabbelawang yang meliputi Borong leko, Saluk lompoa, Laring Tangga, dan Bongki Lembu.
3. Dusun Lembaya yang meliputi Lembaya dan Tappanjeng
4. Dusun Bulupo'rong yang meliputi Bulupo'rong, Tamalakba, Kampong Beru, Daulu dan Bajik minasa
5. Dusun Alla' yang meliputi Tanete Bokki, Alla', dan Bira-bira
6. Dusun Boriktallasa yang meliputi Boriktallasa dan Bongkialla
7. Dusun Borimasunggu meliputi Bontosunggu, Borong bulo, Bonto bokdong dan Ulualla'

B. Eksistensi Tradisi Appacidong Panrita dalam Tradisi Membangun rumah dalam Masyarakat desa Rappolemba

Kebudayaan merupakan suatu hal yang melekat pada diri setiap manusia sebagai anggota masyarakat yang sulit dipisahkan apapun kondisinya. Bagi masyarakat mempertahankan kebudayaan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan secara turun-temurun agar kebudayaan tersebut tidak punah dan terus dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman agar kebudayaan tersebut menjadi hidup kembali.

Berbicara mengenai munculnya suatu kebudayaan tidak lepas dari alasan menciptakn kebudayaan tersebut yang lahir dari pemikiran sekelompok anggota masyarakat, kemudian dijadikan miliknya serta diperoleh dengan cara belajar. Hal

tersebut sejalan dengan pemikiran salah seorang Antropolog Indonesia yang terkenal yakni Koenjaraningrat dalam bukunya pengantar Antropologi yaitu kebudayaan sebagai keseluruhan karya, gagasan dan sistem manusia untuk memperolehnya harus dibiasakan dengan cara belajar.²⁵ Sama halnya *appacidong panrita* terus dilestarikan karena dipengaruhi oleh pola berpikir dan kempuan belajarnya.

Dikalangan masyarakat suku Makassar istilah *panrita ballak* atau *sanro ballak*, terutama yang berhubungan dengan bangunan tradisional. Yang terdapat di beberapa daerah di wilayah Bugis-Makassar kedua istilah tersebut disamakan maknanya. Namun, secara harfiah agak berbeda yaitu *Panrita* (ahli), *Ballak* (rumah), *Sanro* (dukun) dan *Panre* (tukang). Terlepas dari pengertian yang berbeda, akan tetapi tugas dan fungsinya sama yakni sebagai arsitek bangunan tradisional Makassar. Sedangkan istilah *panre* lebih mengarah kepada kata “tukang” atau orang yang dianggap piawai dalam hal pembuatan bangunan tradisional Makassar (bisa disejajarkan antara pelaksana bangunan atau kontraktor).

Tradisi *appacidong panrita* merupakan suatu keyakinan atau kebiasaan masyarakat desa Rappolemba ketika dia mau membangun rumah karena masyarakat desa Rappolemba masih percaya ketika dia tidak mengambil seorang *panrita* maka banyak musibah yang akan dia rasakan ketika dia tinggal dirumahnya dan resekinya tidak lancar.

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki konsep rumah tradisional yaitu Sulawesi selatan seperti desa Rappolemba yang terletak di kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa. Rumah yang terdapat di desa Rappolemba adalah rumah kayu yang

²⁵Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Cet, 4; Jakarta:Rineka Cipta, 2011), h. 72.

memiliki tinggi tiang 8-13 meter karena Topografi alam pegunungan sehingga menjadi alasan tiang rumah tinggi. Sedangkan, muka bangunanya hanya ditopang oleh kayu 5-8 meter.²⁶

Desa Rappolemba yang berada di dataran tinggi kabupaten Gowa yang masih kental bangunan rumahnya yang terbuat dari kayu karena dipengaruhi oleh cuaca yang sangat dingin serta sebagian masyarakat desa Rappolemba pekerjaannya petani dan beternak. Sehingga, masyarakat tersebut masih memilih membangun rumah kayu dibandingkan dengan rumah batu disebabkan kalau membangun rumah batu dia pusing dan harus membangun rumah lagi untuk menyimpan hewan ternaknya karena tidak mempunyai kolom sedangkan rumah kayu pemilik rumah tidak kesulitan untuk membangun kandang untuk hewan ternaknya karena rumahnya mempunyai kolom rumah sementara pemilik rumah tinggal diatas kolom tersebut. Selain faktor cuaca alasan masyarakat membangun rumah kayu karena kolom rumah bisa ditempati oleh hewan ternak sementara pemilik rumah tinggal di atas rumah serta bahan bagunanya mudah dijangkau dan biayanya tidak terlalu banyak ketika dibandingkan dengan rumah batu.

Sebagaimana pendapat Dg Maro:

“Inne appacidong panrita masih eksiski sampenna rikammunea nasaba tambah loeii tau a’kalabini nampa punna a’kalabinimi tawwa massing disuromi anjak’lak ballak ri taotoana atau dipakbaungangi ballak ri tau toana, inne appacidonga panrita sangat diparaluangi punna erok tawwa akabaung ballak nasaba injo panritayya loe nausseng baca-baca terkait injo sikuntu apa lantattujuiki punna langjama tawwa ballak sampenna tawwa ammantang riballak’ka. Bare antekamma nalliang tonjaki sintu apa lantattujuiki battu ri gauk kodia siang di lomo lomoang tonjaki dalleka iamianjo nadi parallu duduk akkiok tawwa panrita. Punna dibandingangi

²⁶Sa’ad Husain, *Peran Mataguri dalam Budaya Pembuatan Rumah ditinjau dari Segi Filosofis, Sripsi* (Gowa: UIN Alauddin Makassar. 2016). h. 42.

*ritaung taung allaloea nakammunea, ritaung taung allaloang kurang kinjapi tau angkioka anjari panrita punna la'baungi ballak tapi rikammunnea tenamo kuussengi kusambelengantau tau a'kioka anjari panrita punna lakbaungi ballaksiagang tena tommo kuusengi kunggi tereanga kulle kujama rolok nasaba injo nakke bateku anjama la'ciriki, bajiki siagang gammaraki battuanna bajiki iamintu bajiki tallasakna, bajiki dallekna dan sebagainya. Iami anjo alasanna tauw'wa lana kioka anjari panrita punna la'baungi ballak"*²⁷

Terjemahanya:

"*Appacidong panrita* masih eksis sampai sekarang karena orang yang menikah semakin banyak setelah dia menikah dia suruh oleh orang tuanya untuk berpisah rumah dengannya atau orang tua mereka membangun rumah untuk anaknya. *Appacidong panrita* sangat perlu ketika kita mau mendirikan sebuah rumah karena seorang *panrita* banyak ilmu yang dia ketahui terkait apa yang terjadi ketika kita mendirikan rumah sampai kita tinggal di rumah tersebut. Agar supaya kita dijauhkan dari segala macam musibah yang akan menimpa kita dan semoga rezeki kita lancar, maka itulah pentingnya kita memanggil seorang *panrita*. Kalau dibandingkan beberapa tahun yang lalu dengan tahun ini, di beberapa tahun yang lalu masih kurang masyarakat yang memanggil saya untuk menjadi seorang *panrita* ketika dia mau mendirikan rumah, akan tetapi sekarang banyak sekali orang yang memanggil saya untuk menjadi *panrita* ketika dia mau mendirikan rumah sampai-sampai saya pusing siapa rumah yang harus saya kerja duluan karena cara kerja saya cepat, dan bagus dari segi kehidupannya, rezekinya lancar ketika dia tinggal di rumahnya. Maka itu salah satu alasan masyarakat memanggil saya menjadi *panrita* ketika dia mau membangun rumah.

Pendapat yang lain yang mengemukakan terkait eksistensi tradisi *appacidong panrita* dalam masyarakat desa Rappolemba yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

"Tradisi ini dari turun-temurun dilaksanakan masyarakat Rappolemba kalau mau membangun rumah biasanya kita panggil orang pintar (*panrita*) alasannya untuk membantu kita untuk berdo'a kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW agar rumah yang mau kita bangun dapat dihindarkan dari segala macam musibah. Kalau saya perhatikan dari tahun ketahun tradisi ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat disini karena selain dia bisa meminta doa kepada Allah SWT dan Nabi SAW seorang *panrita* bisa juga memberikan petunjuk kepada kita mengenai tata cara membangun rumah contohnya ketika kita sementara *anggukuruk benteng* (mengukur tiang) dia bisa mengajarkan mengenai tiang yang mana dulu yang harus kami ukur dan sebelum mengukur tiang tersebut kita membaca doa terlebih dahulu agar tiang yang diukur tidak

²⁷DgMa'ro, Seorang *Panrita* Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 18 Mei 2021

rumit kalau mau di *bokbok* (dilubangi).²⁸

Berdasarkan pendapat tokoh masyarakat tersebut diatas. Maka dapat dipahami bahwa tradisi *appacidong panrita* secara turun temurun tradisi ini masih dilestarikan sampai saat ini sebab masyarakat semakin yakin kalau tidak memanggil seorang *panrita* rezeki tidak lancar, banyak musibah yang menimpa dan lain-lain. Kalau dibandingkan ketika memanggil seorang *panrita* karena seorang *panrita* memiliki ilmu yang banyak terkait bagaimana tata cara membangun rumah yang baik agar rezeki dilancarkan oleh Allah SWT dan dijauhkan oleh segala macam musibah yang dapat menghantui selama proses pembangunan rumah berlangsung sampai rumah tersebut ditempati.

Peranan *panrita ballak* masih tetap diperlukan oleh masyarakat Rappolemba untuk merealisasikan keinginan untuk membangun bangunan tradisional. Masyarakat yakin dan percaya bahwa sebuah bangunan rumah di ibaratkan sebagai wujud manusia. Yaitu hidup, butuh udara segar, butuh sinar matahari, butuh aliran angin dan lain-lain.

Sifat-sifat hakiki dalam manusia sebagai makhluk hidup yang telah terpatahkan ke dalam fisik bangunan, sehingga rumah itu akan lebih hidup, bernafas serta dianggap mempunyai roh. Personifikasian ini menjadi landasan seorang *panrita ballak* atau *sanro ballak* untuk menindak lanjuti karya-karyanya sehingga bisa bermakna, pengetahuan yang bersifat tersembunyi, secara tulisan agak rumit untuk kita jumpai akan tetapi secara lisan dari mulut kemulut masih sering kita dengar.²⁹

²⁸Abd. Harim, Kepala Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 20 Mei 2021

²⁹Syarif Beddu, Muh Taufik Ishak, *Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2009). h. 27.

Panrita ballak dalam kesehariannya banyak memberikan arahan-arahan yang berkaitan dengan calon penghuni rumah akan hidup bahagia lahir dan batin serta sejahtera. Setiap elemen mempunyai makna tersendiri. *Panrita ballak* sangat memaknai mengenai perilaku alam terutama yang terkait dengan tata cara melaksanakan bangunan tradisonal atau bangunan rumah panggung.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *appacidong panrita ballak* hingga saat ini masyarakat desa Rappolemba masih dilestarikan disebabkan masyarakat yakin dan percaya bahwa ketika mengambil seorang panrita kehidupan kedepannya akan lebih sejahtera, rezekinya lancar dan dijauhkan dari segala macam musibah dan lain-lain. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa seorang panrita dapat juga membimbing calon penghuni rumah tentang bagaimana hidup bahagia lahir dan batin serta sejahtera dalam mencari nafkah.

C. Proses Pelaksanaan Appacidong Panrita dalam Tradisi Membangun Rumah dalam Masyarakat Desa Rappolemba

Bangunan rumah masyarakat desa Rappolemba memiliki bentuk yang sederhana, fungsi jelas dan pada umumnya penghuni ingin selamat dunia dan akherat ketika rumahnya ditempati makanya masyarakat harus memanggil seorang *panrita* ketika dia mau membangun rumah. Karena seorang *panrita* dapat medoakan dan memberikan nasehat kepada pemilik rumah tentang bagaimana hidup rukun yang damai serta rezekinya dilancarkan oleh Allah SWT. Adapun proses *appacidong panrita* dalam tradisi membangun rumah dalam masyarakat desa Rappolemba.³⁰

1. Tahap persiapan yaitu tahap yang harus dipersiapkan sebelum memanggil

³⁰Rosyadi, *Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal*, (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015). h.424.

seorang *panrita*. Yaitu:

- Menentukan lahan yaitu lahan yang bisa digunakan untuk membangun rumah bisa berasal dari orang tua, saudara atau membeli lahan kosong yang dekat dengan rumah orang tua atau dekat dengan masjid. Menentukan lahan ini sangat penting sebab lahan yang akan dibangun rumah akan menjadi tempat tinggal selamanya dan kita sebagai umat Islam harus memohon pertolongan kepada Allah SWT agar bisa diberi tempat yang diberkati dan hanya Engkau yang mengetahui tempat yang cocok lagi selaras bagi kami. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun: 29 tentang perintah untuk mencari tempat yang paling bagus untuk ditempati tinggal.

وَقُلْ رَبِّ اَنْزِلْنِيْ مُنْزَلاً مُّبْرَكًا وَاَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ (٢٩)

Artinya:

“Dan berdoalah, “ Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.” QS. Al-Mu'minun: 29.

Jadi sebagai umat Islam sangat dianjurkan untuk mencari tempat atau lahan yang dia berkati serta lahan yang cocok bagi kami untuk tinggal di lingkungan tersebut dan yang sebaik-baik yang dapat memberi tempat hanyalah Allah SWT.³¹

Meskipun Rasulullah SAW tidak memberikan contoh kepada umatnya tentang bagaimana cara mendesain rumah yang sesuai konsep Islam akan tetapi dari hadis atau sunnah yang ada hendaknya kita jadikan pegangan dan acuan dalam membangun rumah. Maka sebagai umat muslim dianjurkan untuk membangun rumah yang dekat

³¹[https://Artikel. Rumah 123. Com/Doa-Membangun-Rumah-Menurut-Islam-Wajib-dibaca-biar-berkah](https://Artikel.Rumah123.Com/Doa-Membangun-Rumah-Menurut-Islam-Wajib-dibaca-biar-berkah).

dengan masjid hal ini dimaksudkan agar lebih mudah untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim yakni Shalat lima waktu karena mengingat lemahnya iman pada umat Islam dan pengaruh lingkungan yang banyak sekali kemaksiatan yang terjadi saat sekarang ini, dan dianjurkan untuk mencari rumah atau membangun rumah yang jauh dari lingkungan maksiat dan tetangga yang buruk karena memiliki pengaruh yang luar biasa pada keluarga sebagaimana kisah perjalanan taubatnya seseorang yang telah membunuh 100 orang, padanya disebutkan:

إِن تُطْلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذًا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنَا سَاءَ يَعْْبُدُونَ اللَّهَ، فَا عُبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلَا تَزِرْ وَجْكَ إِلَىٰ اضِّسِكَ، فَإِنَّهَا رَضٌ سُوءٌ

Artinya:

“Pergilah Engkau ke sebuah negeri seperti ini (yang disifatkan padanya negeri tersebut), karena sesungguhnya di dalamnya terdapat kaum yang beribadah kepada Allah AWT, beribadahlah bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu karena kenegerimu merupakan negeri yang banyak kemaksiatannya.” (HR. Muttafaqu’alaihi)

Serta dianjurkan untuk mencari tempat yang dapat mendukung kesehatan pada sebuah rumah yaitu menjauhi membangun rumah di tempat yang kotor, seperti dekat dengan pembuangan sampah, dekat genangan-genangan air dan sebagainya. Sebab kebersihan dan kesucian adalah sebagian dari iman. Maka bagi bagi setiap Muslim untuk memperhatikan kebersihan dan kesucian tempat tinggalnya, lingkungannya dan dirinya. Karena lingkungan juga menunjukkan pribadi karena lingkungan juga menunjukkan pribadi si penghuninya. Abu Malik Al-Asy’ariy R.A bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim)

Sebagaimana makanan dan lingkungan bisa mempengaruhi tabi’at manusia yang dimana disyari’atkan untuk tidak makan daging hewan yang kebiasaanya

memakan kotoran sebelum dikurung selama tiga hari atau lebih dan kita dilarang untuk memakan hewan yang bertaring disebabkan ditakukutkan sifat hewan tersebut akan ditiru oleh pemakanya , karena daging yang tumbuh pada manusia itu binatang tadik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Ghozali bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَالْفَخْرُ وَالْخِيَلَاءُ فِي أَصْحَابِ الْإِبِلِ وَلِسْكِينُهُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ

Artinya:

“Keangkuhan dan kesombongan ada pada pengembala onta dan kewibawaan ada pada pengembala kambing.” (HR. Muslim)

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa kebersamaan akan saling mempengaruhi sebagaimana pengembala onta yang setiap hari bersamanya, jadilah dia seorang yang sombong dan keras kepala serta tinggi hati yang mencari makanan pada ujung-ujung pohon. Begitu pula pada pengembala kambing ketenanganyang dimiliki kambing mempengaruhi tanpa perlu berteriak-teriak. Tidak seperti halnya pengembala Onta.³²

Seperti pendapat Dg Sa'a mengenai menentukan lahan yang akan dibanguni rumah:

“Butta lani banguia ballak iami anttu butta passare/ambania battu ri tau toayya, sianaka, sigang ambanii mange rimasigika nasaba punna ambani masigika maka ambaniki tongki mange assambayya waktu-waktu.”

Artinya:

“Tanah yang akan dibanguni rumah yaitu tanah pemberian atau dekat dengan orang tua, saudara dan dekat dengan masjid kalau dekat dengan masjid maka dekat pula melaksanakan shalat berjamaah tepat dimasjid.”³³

Berdasarkan narasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa menentukan lahan itu sangat penting kalau mau membuat rumah sebab rumahlah menjadi tempat tinggal

³²<https://Aktual.com/Bangun-Rumah-sesuai-Konsep-Islam-Ajaran-Rasulullah>

³³Dg Sa'a, Seorang Panrita desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 15 Mei 2021.

kita di dunia . Lahan yang biasa dibangun masyarakat desa Rappolemba adalah tanah pemberian dari orang tua, saudara atau membeli lahan. Memilih tempat atau lahan harus juga sesuai dengan ajaran agama Islam walaupun Rasulullah SAW tidak memberikan contoh untuk membangun rumah akan tetapi sunnah beliau yang bisa kita jadikan pengangan dan acuan membangun rumah seperti yang diajarkan dalam agama Islam yaitu: Mencari lahan yang akan dibangun rumah yang dekat dengan masjid, membangun rumah yang jauh dari lingkungan maksiat serta mencari lahan yang bersih dan jauh dari kotoran.

- *Appakumpuluk* yaitu mengumpulkan bahan bangunan yang terbuat dari kayu.
 - a. *Benteng* (Tiang) yaitu tiang penyangga sebuah rumah biasanya masyarakat mengumpulkan tiang kurang lebih 20 tiang.
 - b. *Pallangga lombo* (Balok besar) Balok yang menjadi pasang pada tiang rumah, yang menjadi pasak pada rumah kayu yaitu pasang yang terbuat dari besi seperti paku dan mor-mor agar balok yang dipasang pada tiang tersebut menjadi kuat.
 - c. *Rauwwang* (Balok panjang) yaitu balok panjang yang dipasang membujur sepanjang badan rumah dan menjadi tuang rangka rumah.
 - d. *Pammakuang* (balok ukuran kecil) yaitu balok yang dipasang di tengah rumah dan di atap rumah untuk dijadikan penyangga seng.
 - e. *Papang* (papan) yaitu dipasang pada lantai ruangan rumah dan dinding rumah sebagai penutup rumah.³⁴

³⁴ Raodah. *Ballak Lompoa Di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar)*, (Gowa: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2012) h. 386

- Menentukan hari sangat penting bagi masyarakat sebab masyarakat desa Rappolemba masih yakin akan ada musibah yang akan menimpa ketika dia tidak pintar menghitung sifat, tanggal dan bulan. Keyakinan masyarakat desa rappolemba mengenai sifat hari memiliki empat sifat yaitu *sipa' pepek* (sifat api), *Sipa' je'ne* (Sifat Air), *Sipa' Angin* (Sifat Udara) dan *Sipa' Butta* (Sifat Tanah).
 - a. *Sipa' Pepek* (Sifat Api) yaitu biasa terjadi musibah terhadap rumah seperti kebakaran kalau dia membangun rumah kalau dihari tersebut serta orang yang tinggal dirumah tersebut kadang emosi negatifnya tinggi seperti dendam, marah, sombong dan nafsu terhadap syahwatnya tinggi.
 - b. *Sipa' je'ne* (Sifat Air) yaitu sebuah lawan dari api yaitu dapat menyejukkan dan dapat mengendalikan nafsu dengan memakai akal untuk berfikir benar. Ketika manusia berfikir memakai akal pikiran lalu menemukan sebuah kebenaran, maka manusia hendaknya menemukan sebuah ketenangan jiwa apalagi terkait dengan pemilik rumah. Jadi sebagian masyarakat desa Rappolemba memilih membangun rumah di hari tersebut atau pada saat hari itu bersifat air.
 - c. *Sipa' Angin* (Sifat Udara) udara dapat diartikan seperti ke-EGO-an terkadang ketika sudah menemukan kebenaran dan manusia harus melakukannya, bisa saja manusia lalai serta tidak konsisten dari tujuan awalnya. Layaknya angin, ketika angin kencang maka bisa menghembuskan tekanan yang tinggi atau membuat rumah roboh, namun ketika angin sedang maka tekanan tersebut sedang. Bisa saja

angina tidak konsisten arah dan tujuannya. Jadi masyarakat desa Rappolemba kalau mau membangun rumah dia tidak mengambil hari yang bersifat anging karena bisa saja rumah tersebut roboh disebabkan angin kencang dan lain-lain.

- d. *Sipa' Butta* (Sifat Tanah) tanah memiliki simbol ketenangan, kesabaran dan ketengasan. Berbeda dengan api yang selalu bergejolak, angin yang selalu berubah arah dan air yang dapat menyejukkan. Tanah adalah sebuah sikap atau emosi yang positif seperti diam, sabar, lapang dada serta tenang. Kokoh dalam mempertegas keyakinan dan kebenaran yang diperoleh dari akal pikiran. Jadi masyarakat desa Rappolemba memilih sifat tanah kalau mau membangun rumah disebabkan tanah memiliki sifat tenang, sabar, tegas dan lain-lain.

2. Tahap pelaksanaan pembangunan rumah atau *appacidong panrita*.

Sebelum kegiatan atau proses mengolah bahan bangunan terlebih dahulu pemilik rumah akan pergi memanggil seorang *panrita ballak* untuk memulai rangkaian kegiatan pembangunan rumah seperti:

- a. Allappara' pakballakang (Meratakan tanah) yaitu meratakan tanah dan menebang pohon yang menghalangi tempat dimana didirikan rumah. Oleh karena itu seorang *panrita* terlebih dahulu meminta izin kepada pemilik tanah sebelum tanah tersebut diratakan dan apa yang menghalanginya disingkirkan.

Sebagaimana pendapat Dg. Ma'ro terkait hal tersebut:

"Injo nikana allappara' kinjo maki a'palak ri patanna butta punna nasareang jaki patanna butta allappara' maki jore maki anjo appakaramula misalna sampulo kali sampulo maka antamak maki ri ajoyo battuya punna batu maki antama diboyami anjo patanna butta timae timae patanna buta ammantang kinjo maki appakaramula allappara"

Artinya:

“Sebelum meratakan tanah maka kita terlebih dahulu meminta izin kepada pemilik tanah kalau pemilik tanah memberi izin maka kita memulai membongkar tanah. Contoh lahan yang akan dibangun rumah sepuluh kali sepuluh maka kita akan masuk dilahan tersebut untuk mencari pemilik tanah, setelah didapat pemilik tanah maka kita akan memulai meratakan tanah sesuai dengan dimana posisi pemilik tanah tersebut.”³⁵

Pendapat yang lain mengenai meratakan tanah yaitu Dg Sa’a seorang tokoh adat desa Rappolemba.

“Punna la allappara’ tawwa pa’ballakang maka appalak maki rolok diammak buttayya iami antu dikunggi tawwa anningrak rolok pakbalakamg iaminjjo lani ammoli tawwa leko paling kurang tallu ngallo dibolik bare antekamma anjo batua kullei akbessu kinjo ri pa’ballakanga nampa tawwa allappara’. Anjjo tallu ngalloa injjo lekoka harusuki sannang siagang tena la’bessu nampa kinjomi injo diiseng ballaka ka dallek timaei tergantung timaei anjjo ammak buttaya ammantang punna ri utarai maka ballaka akdallek maei ri utara kammayya tompa punna di tombarangi”.

Artinya:

“Kalau kita membuka lahan maka kita meminta kepada Allah swt (riammmak buttayya) dengan menyimpan daun siri’ di tempat yang telah ditentukan. Kita menggunakan daun siri agar batu yang terdapat dalam lahan tersebut dapat pindah atau hilang di dalam lahan tersebut. Dengan daun siri dikasih bermalam selama tiga hari baru kita membuka lahan dengan maksud dalam tiga malam daun siri’ tersebut tenang dan tidak bergeser sehingga kita dapat mengetahui posisi rumah menghadap keutara, keselatan tergantung dimana keberadaan orang yang kami mintaki kalau orang tersebut ada di selatan maka rumah tersebut harus menghadap keselatan.”³⁶

Jadi berdasarkan beberapa informan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum meratakan tanah maka terlebih dahulu seorang *panrita* meminta izin

³⁵Dg Ma’ro, Seorang *Panrita* desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 18 Mei 2021.

³⁶Dg Sa’a, Seorang *Panrita* desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 15 Mei 2021.

kepada pemilik tanah agar proses meratakan tanah berjalan dengan lancar tanpa ada kendala.

- b. A'kattang* (menghaluskan) yaitu menghaluskan kayu yang sudah di kumpulkan seperti tiang, balok besar, balok kecil, papan dan lain-lain yang akan dibangun.
- c. Allata* (mengukur) yaitu mengukur tiang yang sudah dihaluskan.
- d. Ammo'bo* (Melubangi) yaitu melubangi tiang yang sudah diukur dengan rapi agar balok panjang tidak rumit dikasik masuk dilubang tersebut.
- e. Anrurung* (memasang) yaitu memasang tiang dengan balok panjang yang sudah dihaluskan dan dilubangi. Lalu setelah tiang dan balok panjang dipasang maka terbentuk kerangka rumah.
- f. A'baung* (Mendirikan) yaitu setelah pengerjaan elemen rumah selesai maka akan dilanjutkan dengan mendirikan rumah panggung (*A'baung*). Acara ini akan dihadiri oleh keluarga, tetangga dan lain-lain. Acara ini sangat ramai karena telah berdatangan keluarga untuk ikut membantu menghidangkan makanan bagi kaum wanita sementara kaum laki-laki ikut juga membantu mempersiapkan hal-hal apa saja yang akan dibutuhkan untuk membangun rumah sebab rumah yang akan dibangun sangat berat makanya pemilik rumah sangat membutuhkan bantuan para keluarga dan tetangga untuk mendirikan rumah yang begitu berat. sebelum rumah dibangun terdapat beberapa acara pada malam hari, yaitu:

- *Akmata-mata benteng.*

Akmata-mata benteng yaitu acara yang dilaksanakan pada malam hari sebelum rumah dibangun, acara ini akan dipimpin oleh seorang *panrita* ballak, lalu pemilik rumah menyediakan makanan seperti *Baje'*, *Onde-onde*, *Karake*, *Pakbakbasak*, Dupa (kemenyam), Gabah dan lain-lain. Makanan yang telah dihidangkan oleh pemilik rumah akan di bawa ketempat rumah yang mau dibangun lalu makanan tersebut disimpan di dekat tiang utama. Sebelum makanan ini diberikan kepada tamu atau keluarga yang turut hadir, terlebih dahulu seorang *panrita* akan berdo'a untuk meminta keselamatan selama proses pendirian rumah berlangsung dan dijauhkan dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan serta menyampaikan kepada roh-roh halus (*Ammak Buttayya*) atau pemilik tanah, bahwa orang yang pernah meminta izin sebelumnya, sekarang sudah datang untuk mendirikan rumahnya.

Sebagaimana pendapat Dg Sa'a terkait acara ini yaitu:

*"Punna a'mmata-mata bentengi tawwa taminanjjo dilaksanakan punna banggi sebelumna ballaka dibaung naik joreng maki anjjo appalak ri Allah taala siagang Nabbita bare antekamma na lulusiang tonjaki ambaungi naik siagang napakabellaii balayya lantantuiki siagang Kinjo tommaki pole ampowwangi ammak buttaya kunggi battuma inne pole ritampaka untuk ambaungi ballaka."*³⁷

Artinya:

"Pada malam hari sebelum rumah didirikan akan dilaksanakan acara *a'mmata-mata benteng* yaitu kita akan berdo'a kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW agar rumah yang akan didirikan berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari musibah yang akan menimpa kita serta kita akan memberitahukan kepada *ammak buttaya* kita datang ditempat ini lagi untuk mendirikan rumah kami."

³⁷Dg Sa'a, Seorang *Panrita* desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 15 Mei 2021.

Setelah *panrita ballak* berdo'a maka pemilik rumah akan berkeliling untuk a'babasak tiang-tiang rumah serta pinggir rumah maknanya dilaksanakan *a'babasak* agar rumah ini dibangun pemilik rumah selalu sejuk, sabar, tenang tinggal dirumahnya dan lain-lain. Setelah acara ini selesai maka makanan akan diberikan kepada tamu atau keluarga yang turut hadir untuk meramaikan acara ini untuk dimakan.

- *Barazanji*

Barazanji adalah rangkaian acara yang harus dilaksanakan masyarakat desa Rappolemba ketika dia mau membangun rumah. Kitab *Barazanji* berisi tentang kumpulan pujian berupa syair atau sajak yang menceritakan tentang biografi nabi Muhammad SAW yang meliputi tentang: silsilah keturunannya, tanda-tanda kelahirannya, waktu kelahirannya, keadaan saat lahir, peristiwa yang terjadi pada saat dilahirkan, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, pernikahan nabi, proses pengangkatan menjadi Rasul dan lain-lain.

Islam masuk di Sulawesi-selatan dengan cara yang santun terhadap budaya dan tradisi masyarakat Bugis-Makassar. Bukti nyata dari sikap kesantunan Islam terhadap budaya atau tradisi Bugis-Makassar dapat kita lihat dari tradisi keIslaman yang berkembang dimasyarakat hingga kini. Contohnya penggantian pembacaan La Galigo dengan tradisi pembacaan *barazanji* yang dilaksanakan ketika mau membangun rumah, masuk rumah, syukuran, dan sebagainya.³⁸

³⁸ [https:// IniBaru.Id/](https://IniBaru.Id/) *Islam Pedia Mabarazanji-Kisah-Akulturasi Islam dan tradisi-Sulawesi selatan.*

Pembacaan *barazanji* biasa dilakukan oleh imam desa, imam dusun dan dibantu oleh masyarakat yang lancar dan menguasai kitab *barazanji*. Penunjukan ini berdasarkan kesepakatan masyarakat yaitu ketika mau melaksanakan *barazanji* harus yang dipanggil imam desa atau imam dusun dan lain-lain yang menguasai kitab tersebut. Seiring berjalanya waktu pembacaan kitab *barazanji* yang dulunya panjang sekarang dikurangi disebabkan kurang atau susahny masyarakat mau membancanya.

Setelah rangkaian acara dilaksanakan maka pemilik rumah tidak tidur karena menjaga kesucian tiang utama sampai rumah itu dibangun karena kalau tiang utama terkena najis atau kotoran maka kehidupan pemilik tidak sejahtera. Sebagaimana ungkapan informan Dg. Ma'ro:

“Punna lekbami tawwa a'mata-mata benteng siagang barazanji maka injjo pantanna ballak arerangi dikamallakangi gassing niak konkong ammeaii injjo benteng polokanga punna tinro ngaseng tawwa nasaba punna nameaimo maka injjo patanna ballak tena nabajik tallasakna iaminajjo parallu dudui dijagai sampenna takbaung naik injjo ballaka”

Artinya:

“Kalau telah selesai rangkaian acara maka pemilik rumah harus begadang ditakutkan nanti ada hewan yang pipis di tiang utama kalau kita tidur semua. Seperti anjing, kalau anjing kencing di tiang utama maka kehidupan pemilik rumah tidak sejahtera.”³⁹

Kemudian tibalah pagi hari dan semua kaum laki-laki telah berdatangan untuk ikut membantu untuk mendirikan rumah, maka sebelum rumah dibangun pemilik rumah harus menyimpan *unti* (pisang) di tiang utamanya agar dia mempunyai anak sama seperti dengan pisang, dan *lipa'* (sarung) di tempel disebagian rumahnya agar rezekinya dilipat gandakan oleh Allah SWT. Tiang yang harus dibangun terlebih

³⁹Dg Ma'ro, Seorang *Panrita* desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 18 Mei 2021.

dahulu adalah tiang utama atau bariskedua, baru baris utama, baris ketiga dan seterusnya.

Jadi berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa sebelum rumah didirikan maka terdapat beberapa acara yaitu acara *ammata-mata benteng*, *barazanji* dan pemasangan pisang pada sebagian tiang utama serta sarung ditempel disebagian tiang rumah sebelum rumah dibangun. Setelah acara tersebut dilaksanakan maka sebagian masyarakat istirahat agar dia cepat bangun untuk membangun rumah dipagi hari. Setelah subuh maka masyarakat berdatangan untuk ikut membantu mendirikan rumah tersebut.

Setelah rumah berdiri maka langkah selanjutnya diberi atap, dinding, jendela, tangga dan lain-lain maka pemilik rumah menentukan kapan hari yang baik untuk mulai bermalam dirumah barunya, orang yang ditanyak mengenai waktu dan hari ada seorang *panrita ballak* sebab dia telah mengetahui cara menghitung waktu yang baik dan waktu yang tidak baik untuk melaksanakan. Contoh waktu yang baik kalau mau naik rumah yaitu pada tanggal lima, sembilang, sepuluh, limabelas dan seterusnya pada kalender Islam sementara waktu yang kurang baik pada tanggal tuju, penghabisan hari rabu pada kalender Islam maka itu tidak boleh melaksanakan sebuah acara di waktu tersebut. Makanya sangat diperlukan seorang *panrita* untuk memberitahu mengenai waktu dan tanggal yang sesuai kalender Islam.

g. *Naik Ballak* (Masuk Rumah/ Naik Rumah)

Setelah pengerjaan rumah telah selesai dan pemilik rumah telah siap untuk pindah ke rumahnya yang baru maka pemilik rumah akan melaksanakan acara naik rumah, digunakan istilah “naik” karena lantai rumah panggung itu cukup tinggi dari

muka tanah yaitu sekitar 2, 00-2,50 meter. Sehingga jalan untuk naik rumah tersebut harus menggunakan tangga yang terbuat dari kayu dan bambu.⁴⁰

Acara naik rumah tersebut akan melaksanakan pembacaan do'a yang akan dipimpin oleh pemilik rumah. Acara ini pemilik rumah akan menghidangkan berbagai macam kue seperti Baje', Onde-onde dan karake. Dengan tujuan dihidangkannya berbagai macam kue agar kehidupan pemilik rumah selalu dalam keadaan baik dalam mencari rezeki, selalu sehat dan lain-lain. Sebagaimana pendapat seorang informan yaitu:

“Kalau mau naik rumah pemilik rumah maka akan menyediakan berbagai macam makanan seperti baje' dan karake (agar kehidupan mereka selalu manis (baik) dan dilancarkan rezekinya), onde-onde (kebaikan akan selalu muncul di kehidupan kita coba kita ibaratkan kalau onde-onde dikasik tengelam di air pasti onde-onde tersebut tidak mau tengelam sama juga dengan kehidupan biar bagaimana anda mau menjatuhkan saya kalau saya tetap berada di jalan benar pasti orang lain akan membantu saya), pisang (pisang bisa tumbuh dimana-mana berti kita sebagai manusia bisa hidup rukun dan damai dimanapun kita berada)”.⁴¹

Setelah pemilik rumah melaksanakan acara naik rumah maka pemilik rumah bisa tinggal dirumahnya akan tetapi pemilik rumah tidak boleh menyembeli, memasak ayam dan sejenis hewan yang lain dirumahnya sebelum dia melaksanakan acara a'dingin-dingin ballak, acara ini boleh dilaksanakan sesuai kapan kita mampu dan waktu pelaksanaanya tidak terikat oleh waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika rumah telah selesai dikerjakan dan siap dihuni maka pemilik rumah dengan senang hati akan pindah kerumah barunya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kalau

⁴⁰ Syarif, Ananto Yudono, Afifah Arisah, Moh Muhsen Sir, *Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi-selatan* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018), h.64.

⁴¹Dg Najo, Imam desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 10 Mei 2021.

pemilik rumah akan pindah ke rumahnya maka dia akan melaksanakan acara naik ballak dan doa bersama yang dipimpin oleh seorang *panrita ballak*.

h. Andingingi Ballak (Syukuran)

Andingingi Ballak suatu kebiasaan yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat rappolemba ketika mempunyai rumah baru. Tradisi *Andingingi Ballak* adalah akhir dari tahap pembangunan rumah. Tujuan dilaksanakannya tradisi *Andingingi Balla*:

1. Sebagai tanda rasa syukur kita kepada Allah SWT karena dia telah memberikan nikmat kepada kita sehingga kita bisa membangun rumah serta dijauhkan dari musibah selama pengerjaan rumah berlangsung sampai selesai.
2. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan ketika kita tinggal di rumah tersebut.

Acara *Andingingi Ballak* merupakan rangkaian acara yang terakhir dan puncak dari acara membangun rumah sebab acara ini hampir sama dengan acara pernikahan, aqiqah dan lain-lain karena di acara ini kita akan menyebarkan undangan, yang banyak menyembelih hewan (Sapi, kuda, ayam) dan lain sebagainya. *Andingingi Ballak* merupakan puncak dari tahap pembangunan rumah ketika dibandingkan dengan tahap yang lainnya karena acara ini banyak orang ikut meramaikan dan membantu meringankan beban mereka dalam acara ini seperti ada orang membawa beras, terigu, minyak, sayuran air mineral dan lain-lain. Karena acara ini membutuhkan biaya yang besar sehingga banyak masyarakat ikut membantu.

Sebelum acara *Andingingi Ballak* dilaksanakan maka seorang pemilik rumah akan bertanya lagi kapan waktu yang bagus untuk dilaksanakannya acara ini memilih

hari yang baik agar supaya pemilik rumah dijauhan dari musibah serta diberi kesejahteraan didalam kehidupannya.

Setelah pemilik rumah mengetahui waktunya maka pemilik rumah akan menyiapkan hal-hal yang perlu disiapkan seperti:

- Menyiapkan makanan seperti *Songkolo kebo'* (nasi putih), *songkolo eja* (nasi merah), *songkolo pare punu le'leng* (nasi hitam yang terbuat dari beras ketan hitam), *jangan patampulo kayunna* (ayam empat puluh ekor), *baje'*, *Onde-onde*, unti (pisang) dan sebagainya
- Memanggil seorang panrita untuk memimpin acara ini dan imam desa atau imam dusun.

Setelah tiba waktunya dan makanan telah dimasak maka pemilik rumah dan keluarga untuk membantu keluarganya untuk menyimpan makanan di beberapa tempat yaitu dekat *bentengpolong* (tiang utama), *passiringan* (kolom rumah) dan *langga* (diatasnya ruang tamu) setelah disimpan maka dipanggilah seorang *panrita* tersebut untuk membacakan do'a agar pemilik rumah hidup rukun dan damai serta dilancarkan rezekinya oleh Allah SWT ketika dia tinggal dirumahnya. Sebagaimana pendapat seorang panrita yang berpendapat terkait masalah *a'dingin-dingin*. Yaitu:

“A'dingin-dingin iamiantu sekre kabajikan battuanna punna appala'ki tawwa dallek battu di Alla Ta'ala bare antekamma na pakalappiji contonna 1 bembek nukalawaki bare antekamma injjo sekrea pilak katambaangi. Iamianjjo nikana tawwa a'dingin-dingin. Punna injjo ballaka tena lekba di a'dingingi maka tena tawwa nakulle sikali ammolong atau appallu jangan riballakna nasaba tenapa lekba di pappalakkang battu riammak butta'ya, matanna allo battu dilangit maka tujua siagang battu ributta tujua lapisina.”

Artinya:

“A'dingingi adalah kebaikan ketika kita meminta rezeki kepada allah seperti 1 ekor kambing bagaimana bisa bertambah menjadi banyak. Itulah yang disebut andingingi (di permudah dalam mencari rezeki). Sampai –sampai yang punya rumah tidak di biarkan memotong atau memasak ayam di rumahnya jika rumah tersebut belum didingingi karena rumah tersebut belum kami doakan

dari *ammakbuttayya* (Allah SWT), *matanna allo* (Nabi Muhammad SAW), turun di tanah lapis ketujuh dan keatas langit ketujuh.”⁴²

Jadi berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan terkait tahap a’dingin-dingin. a’dingin-dingin adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Tahap ini merupakan tahap terakhir memanggil seorang *panrita* akan tetapi tahap ini merupakan tahap puncak dari semua tahap yang dilakukan ketika mau membangun rumah sebab ditahap ini banyak orang berdatangan untuk membantu memasak serta membantu untuk mendoakan mereka agar dia bisa tinggal dirumahnya dengan hidup rukun dan damai, diberi kesehatan dalam mencari rezeki.

D. Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Appacicong Panrita

Dalam berbagai proses kebiasaan masyarakat, nilai agama selalu mewarnai kebiasaan masyarakat tersebut, jika diperhatikan dengan baik maka sangat jelas telah terjadi proses akulturasi antara nilai lokal masyarakat desa Rappolemba dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang ditengaskan oleh beberapa ahli budaya.⁴³ Bahwa proses semacam itu sangat mungkin terjadi akuturasi budaya disebabkan karena adanya proses interaksi yang panjang dan damai antara kedua pemilik kebudayaan tersebut. Yang menghasilkan kalaborasi budaya yang saling menguntungkan.

Secara kansep Akulturasi adalah proses pencampuran antara dua budaya atau lebih, yang dimana karakteristik budaya setempat (*host culture*) masih tampak terlihat

⁴²Dg Sa’a, Seorang *Panrita* desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 15 Mei 2021.

⁴³David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 340.

jelas akan tetapi adanya budaya pendatang yang diseap dan dimasukkan kedalam budaya setempat. Dalam konteks tradisi dikalangan masyarakat desa Rappolemba maka tradisi Appacidong panrita sebagai budaya tetap atau setempat dan Islam merupakan suatu budaya asal atau pendatang.⁴⁴

Nilai relegius memiliki kedudukan yang sentral dalam tradisi *appacidong panrita* sehingga dapat mempengaruhi eksistensi dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan karena adanya sikap saling membutuhkan antara satu dengan yang lain dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Setelah mengadakan wawancara dengan masyarakat desa Rappolemba yang sebagian besar dia adalah orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk dipanggil menjadi seorang *panrita* ketika mau membangun rumah. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan serta peninjauan langsung atas kebiasaan rutin masyarakat kalau mau membangun rumah yaitu memanggil seorang *panrita*. Setelah mengamati hal hal yang dilakukan maka banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik hikmah didalamnya, mulai dari sejak awal tradisi *appacidong panrita* sudah membutuhkan banyak orang untuk membantunya sampai selesai.

Dari tradisi tersebut penulis dapat menarik hal-hal yang penting didalamnya yang harus dilestarikan yakni nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai kebersihan dan lain-lain. sebagai bagian dari masyarakat desa Rappolemba. Selain itu terdapat juga nilai-nilai Islam yang terdapat didalam tradisi *appacidong panrita* dalam masyarakat desa Rappolemba yaitu:

⁴⁴Moh. Haitami Salim, *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2013), h. 340.

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama serta bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar dan mudah serta cepat selesai. Seperti kegiatan gotong-royong yang terdapat dalam tradisi appacidong panrita yaitu ketika mau membangun rumah maka mereka akan bergotong royong untuk membantu pemilik rumah untuk mendirikan tiang-tiang rumah. Karena tiang yang akan dibangun sangat berat maka mereka butuh banyak masyarakat untuk datang sukarela membantu mendirikan rumah tersebut secara bersama-sama atau bergotong-royong agar rumah yang mau didirikan ringan dan cepat berdiri.

Gotong royong merupakan suatu ajaran agama Islam, karena umatnya saling mencitai, membantu, menyayangi dan saling berbagi. Itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Gotong royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang, dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya:

“Barang siapa menolong saudaranya, maka Allah SWT akan menolongnya”.
(HR. Bukhari dan Muslim)

Jika telah tumbuh rasa kasih sayang dan cinta dengan menafikan kebencian kepada sesama manusia terutama kaum muslimin, kelak di akhirat Allah SWT akan menurunkan kecintaanya kepada hamba-hambanya tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya:

“Orang yang menebar kasih sayang akan disayang oleh Allah SWT yang maha Penyayang. Maka sayangilah yang ada di bumi maka Allah akan menyayangi yang ada di atas langit”. (HR. Tirmidzi)⁴⁵

Adanya gotong royong yang menjadi tulang punggung bagi kehidupan bebangsa maka gotong royong dapat menyatukan kita dalam bingkai semangat membantu sesama manusia terutama dalam hal membangun rumah mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sebagaimana pendapat seorang informan:

“Sifat kegotong-royongan dan silaturahmi dalam tradisi ini sangatlah tinggi terutama dari segi sosial karena tanpa mereka dipanggil mereka datang berbondong-bondong untuk membantu pemilik rumah untuk mendirikan rumahnya maka ini termasuk salah satu sifat gotong royong yang masih dibuyakan masyarakat di desa Rappolemba ketika dia mau mendirikan rumah”.⁴⁶

Jadi berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa sifa gotong royong itu sangat dianjurkan dalam agama Islam sebab Allah SWT berjanji barang siapa yang membantu sesama manusia maka Allah akan membantu mereka di akhirat kelak. Makanya kita sebagai umat Islam diwajibkan kita untuk membantu sesama manusia terutama dalam tradisi *appacidong panrita* (membangun rumah) mereka membutuhkan bantuan sesama manusia sehingga kita dituntut untuk ikut meringankan beban mereka seperti membangun rumahnya dan lain-lain.

⁴⁵ <https://Mytripmysedekah.Com/> Pentingnya Gotong Royong Dalam Islam menurut Al-Qur'an dan Hadist.

⁴⁶ Dg Najo, Imam desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, Wawancara, Rappolemba 10 Mei 2021.

b. Menghargai Waktu

Bentuk menghargai waktu dalam tradisi *appacidong panrita* yaitu pada saat jauh sebelum rumah bangun sudah mulai ditentukan waktunya serta pembagian tugas pembagian tugas oleh masyarakat yang hadir untuk membantu membangun rumah seperti ada sebagian masyarakat menarik tali yang sudah di ikat pada balok besar rumah, ada yang memengan bamboo yang dijadikan penahan pada tiang yang sudah dibangun agar tidak jatuh, ada yang menghubungkan rangka rumah dan lain-lain. Semua ini sudah ditentukan agar pada saat pembangunan rumah berjalan lancar dan selesaipada waktunya yang sudah di rancang sebelumnya.

Allah SWT menjelaskan betapa berharganya waktu, Allah bersumpah demi masa yang terdapat pada Al-Ashr:1 pada ayat tersebut Allah SWT menengaskan betapa pentingnya menghargai waktu. Manusia hendaknya mengetahui hakekat beramal saleh, bersedeqah dan lai-lain. Allah juga menjanjikan keberuntungan besar bagi mereka yang mengamalkannya.⁴⁷ Tidak memandang pangkat menghargai waktu diajurkan untuk seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini. Hakikat menghargai waktu itu sangat penting apapun pangkatnya karena Allah SWT telah menjanjikan keberuntungan besar bagi orang yang mau mengamalkannya. Menghargai waktu dalam tradisi *appacidong panrita* semata-mata dengan tujuan bekerja dilaksanakan secara bersamaan dan memperlancar jalannya suatu pekerjaan.

c. Saling Membutuhkan

⁴⁷Arini Saadah. *Tafsir Surah Al Ashr 1-3 lengkap latin dan terjemahnya*, <https://www.dream.co.id/your-story/tafsir-surah-al-ashr-ayat-1-2-lengkap-latin-dan-terjemahan-210106z.html>

Sikap saling membutuhkan sangat erat kaitanya dengan sikap manusia sebagai makhluk sosial yang terus membutuhkan bantuan manusia lainnya bahkan manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Dalam hal ini *appacidong panrita* yang dimana manusia saling membutuhkan. Bentuk yang dibutuhkan manusia terhadap manusia lainnya yaitu pada saat sebelum pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan *appacidong panrita* dimana seorang *panrita* diminta untuk mendoakan pemilik rumah agar mereka tetap hidup rukun dan damai ketika dia tinggal dirumahnya, dijauhan dari musibah mulai dari proses pengerjaan rumah dimulai sampai rumah tersebut ditempati serta rezekinya dapat dilancarkan oleh Allah SWT ketika dia tinggal dirumahnya. Contoh yang lain dalam *appacidong panrita* yang saling membutuhkan antara sesama manusia yaitu pada saat pengumpulan tiang-tiang rumah pemilik rumah membutuhkan bantuan sesama manusia untuk membantu mangakat tiang-tiang rumah ketempat yang akan dibangun rumah agar tiang yang akan diangkat menjadi ringan.

Bentuk saling membutuhkan ini terjadi karena masyarakat memiliki status pekerjaan yang sama sehingga sam-sama membutuhkan bantuan orang lain sehingga dapat terjadi hubungan timbal balik guna mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai ketika masyarakat mau membangun rumah.

Sebagaimana dijelaskan dalam (Q.S al-Hujurat:13)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِبُّوا إِلَىٰ مَا بِيَدِ النَّاسِ وَلَا إِلَىٰ مَا يَبِيحُ لِلَّذِينَ يُضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَتَّبِعُوا هَٰؤُلَاءِ فَيَكُونُوا أَعْيُنَكُمْ وَإِن تَأْكُلُوا مِن مَّا فِي أَيْدِيهِمْ فَمَا فِيهِمْ شَرٌّ لَّكُمْ وَلَا يَسِرَّوْنَ إِلَىٰ اللَّهِ أَن تَكُونُوا أَعْيُنَ لَهُمْ فَيَحْبِبُوا إِلَيْهِمْ فَكَتَرُوا فِيهِمْ فَكَرِهَهُ اللَّهُ لَلَّذِينَ آمَنُوا سَاءَ مَا يُحِبُّونَ ۚ (١٣)

Terjemahanya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S al-Hujurat:13).

Semakin kuat pengenalan kesesama manusia maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi mamfaat. Karena itu, ayat diatas menekankan kepada kita bahwa perlunya saling mengenal. Perkenalan itu guna menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain. Guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan di akhirat.

Saling mengenal sangat penting, karena saling mengenal akan melahirkan interaksi dan terjadi saling membutuhkan. Mendirikan rumah dengan segala kekurangan dan kesukaran jika hanya dilakukan sendiri akan terasa berat. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Pekerjaan akan terasa ringan jika dikerjakan secara berkelompok namun jika dikerjakan secara berkelompok jika tidak membagi pekerjaan akan terasa berat karena tidak terjadi saling menopang. Seperti kebutuhan orang lain mengangkat tiang rumah yang berat agar tiang yang mau diangkat menjadi ringan maka kita harus mengakatnya secara bersama-sama. Itulah pentingnya saling membutuhkan dalam kegiatan ini agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan sempurna.

d. Tolong-menolong

Tolong menolong dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini yang disamakan

dengan kata “bantu”, sedangkan menolong adalah suatu kegiatan untuk meringankan suatu beban (penderitaan, kesulitan, dan sebagainya).⁴⁸

Memberikan pertolongan sama dengan memberikan kasih sayang, karena kasih sayang merupakan sikap mengasihi terhadap diri sendiri, keluarga, orang lain dan sesama makhluk lainnya. Sikap ini jika ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari maka dapat tercipta tali persaudaraan. Saling menolong dalam persaudaraan harus menjadi sifat seorang mukmin dalam hal bermasyarakat, sebagaimana firman Allah Swt (Q.S al-Maidah: 2)

وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ طُوا تَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Terjemahnya:

“Dan tolong-menonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS al-Maidah:2)

Tolong menolong merupakan ciri khas dalam budaya Islam, dimana perintah tolong menolong dalam agama Islam kerap kali dilakukan terutama dalam aksi kepedulian. Seperti dalam pelaksanaan *appacidong panrita* yang dimana dalam hal ini banyak sekali kebutuhan yang harus kami persiapkan seperti biaya bangunan rumah, makanan, papan dan lain sebagainya. Maka sebagian masyarakat memberikan seponon kayunya untuk dijadikan tiang dan nada pula sebagian masyarakat membawakan uang, beras, terigu dan lain-lain tujuannya yaitu untuk meringankan beban sesamanya agar ketika dia butuh maka akan dibantu juga.

Pada dasarnya bantuan yang telah diberikan sesamanya akan dibalas dilain hari ketika dia melaksanakan suatu acara seperti tradisi *appacidong panrita*,

⁴⁸Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet 3; Balai Pustaka, 2005). h. 997.

pernikahan, syukuran dan lain-lain. Dengan berupa apa yang diberikan pada saat melaksanakan acara maka itu juga akan di kembalikan pada saat dia acara juga cuman dikasih lebih dari apa yang dia berikan kekita.

Pertolongan disini terjadi akibat tingginya rasa kasih sayang antara sesama manusia terutama ketika dia melaksanakan suatu acara. Adanya rasa saling tolong menolong sehingga akan ditolong ketika ada orang lain membutuhkan pertolongan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya serta hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Tradisi *appacidong panrita* merupakan suatu keyakinan atau kebiasaan masyarakat desa Rappolemba ketika dia mau membangun rumah karena masyarakat desa Rappolemba masih percaya ketika dia tidak mengambil seorang *panrita* maka banyak musibah yang akan dia rasakan ketika dia tinggal dirumahnya dan resekinya tidak lancar.
2. Tradisi *appacidong panrita* masih eksis sampai saat ini disebabkan jumlah masyarakat yang berkeluarga semakin meningkat dan setelah berkeluarga dia harus mempunyai rumah maka secara tidak langsung tradisi ini masih dilestarikan sampai saat ini.
3. Sebelum pemilik rumah melaksanakan tradisi *appacidong panrita* maka terlebih dahulu menyiapkan beberapa bahan bangunan yang dibutuhkan yaitu: *benteng* (tiang), *Pallangga lombo* (Balok besar), *Rauwwang* (Balok panjang), *Pammakuang* (balok ukuran kecil), *Papang* (papan), menentukan tanah yang akan dibangun rumah.
4. Peranan seorang *panrita* dalam tradisi ini sangat penting karena dia akan memimpin jalannya sebuah acara mulai dari awal sampai selesai yaitu pada saat *a'lapara pa'balakang* (meratakan tanah), *A'kattang* (menghaluskan), *Allata* (mengukur), *Ammo'bo* (Melubangi), *Anrurung* (memasang), *A'baung*

(mendirikan), *Naik ballak/ Tama ballak* (masuk rumah), *Andingingi Ballak* (Syukuran).

5. Dalam tradisi *appacidong panrita* terdapat nilai-nilai Islam yaitu:

- a. Gotong royong, yaitu pada saat pembangunan rumah masyarakat ikut membantu membangun rumah secara bergotong-royong agar proses pembangunan rumah menjadi ringan serta cepat selesai dibangun.
- b. menghargai waktu, yaitu pada saat sebelum rumah akan dibangun sudah ditentukan waktunya jauh sebelum rumah dibangun agar masyarakat sudah mempersiapkan dirinya untuk datang membantu pada saat proses pembangunan rumah berlangsung.
- c. saling membutuhkan yaitu dalam melangsungkan proses mendirikan rumah dibutuhkan tenaga orang lain, membagi pekerjaan untuk memperlancar proses pembangunan agar cepat selesai dibangun.
- d. Adanya rasa tolong-menolong yaitu meringankan beban masyarakat yang melaksanakan tradisi dengan cara datang membawakan berbagai macam kebutuhan pokok, tenaga dan lain-lain.

B. Saran

Sebagai masyarakat yang berbudaya maka sepantasnya kita menghargai dan melestarikan budaya yang ada di daerah kita selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sedikit saran dari penulis yang terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *appacidong panrita* yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak terjadi pergeseran. Sebab nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat desa Rappolemba kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidi, Yusuf Zainal. Dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Anwar, Ali Yusuf. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Setia 2003.
- Ekaayisyia.blogspot.com
- Etalasepustaka.Blogspot.com
- Hakim, Moh Nur, *Islam Tradisional dan Reformasi Pramatisme*, Malang Bayu Media Publishing 2003.
- Haryono, Drs. Tri Joko Sri, *Modul Pengembangann Keprofesian Berkelanjutan*, Jakarta: Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, 2018.
- <https://Mytripmysedekah.Com/> *Pentingnya Gotong Royong Dalam Islam menurut Al-Qur'an dan Hadist*.
- [https:// IniBaru.Id/](https://IniBaru.Id/) *Islam Pedia Mabarazanji-Kisah-Akulturasi Islam dan tradisi-Sulawesi selatan*.
- <https://Aktual.com/> *Bangun-Rumah-sesuai-Konsep-Islam-Ajaran-Rasulullah*
- [https://Artikel. Rumah 123. Com/](https://Artikel.Rumah123.Com/) *Doa-Membangun-Rumah-Menurut-Islam-Wajib-dibaca-biar berkah*.
- Husain, Sa'ad, *Peran Mataguri dalam Budaya Pembuatan Rumah ditinjau dari Segi Filosofis, Sripsi*, Gowa: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Ishak, Muh Taufik, Syarif Beddu, *Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2009).
- Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Cet, 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
-, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1992.
- M, Zainuddin. *filasfat ilmu prefektif pemikiran islam*. Yogyakarta: PT Naila 2011.
- Manners, David Kaplan Albert A. *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Masburiyah, L Bahtiar Mursalim Ayub. *Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal*. 2008
- Moh Muhsen Sir, Syarif, Ananto Yudono, Afifah Arisah, *Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi-selatan*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018.
- Moleong, J Lexy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 2002.
- Mustari, A Suryaman. *Hukum Adat Dulu Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka 2009.
- Mustofa. *kebudayaan dalam Islam*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017.
- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT Raja Gravido 2000.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi, Asimilasi dan Akulturasi: *Sebuah Tinjauan Konsep*.

- Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Cet 3; Balai Pustaka, 2005.
- Putra, Muhammad Iqbal. **Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, Sripsi**, Makassar; Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Raodah. **Ballak Lompoa Di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar)**, Gowa: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2012.
- Ridwan Efendi, Elly M Setiadi Kama A. **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** Jakarta: Kencana 2011.
- Rosyadi, **Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal**, Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015
- Salim, Moh Haitami, **Kontribusi Upacara Adat Mendirikan dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam**, Pontianak: STAIN Pontianak, 2013.
- Sugiyono. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D Bandung** : Alfabeta 2015.
- Sutinah, Bagon Suyanto. **Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan**. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2005.
- Syamhari, **Embun Cerita Pesona Kabut di Desa Rappolemba**, Cet.1. Makassar; Pusaka Almaila, 2017.
- Syarifuddin. **Tradisi Tolak Dana Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu kabupaten Bima** .Gowa: UIN Alauddin Makassar 2018.
- Syed, Ali Ameer. **The Spirit of Islam**. Yogyakarta: PT Navila 2008.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama saya Sirajuddin, lahir di Bulupo'rong pada tanggal 07 Juli 1999, anak ketuju dari tuju bersaudara Dari pasangan Bapak Budu dan Ibu Rampa. Memulai jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) di Sd Negeri Lembaya selama enam tahun dan tamat pada tahun 2011. Melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Tompobulu.

Melanjutkan sekolah (SMA) MA Negeri Malakaji-Gowa selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) mengambil jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Sastra satu selama kuliah penulis juga pernah menjadi pengurus di HIMASKI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora, Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt untuk bisa menimbah ilmu sebagai bakal dihari nanti. Penulis berharap bisa membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan serta semangat dan doa, semoga apa yang penulis dapatkan selama proses pendidikan dapat dimanfaatkan dan diamalka terutama untuk diri sendiri dan kepada orang lain. Aaminn.